



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS) DAN DIVIDEN YIELD TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR JENIS CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI



APRIESHA HARTINI
0910525188

**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

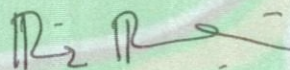
Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : **APRIESHA HARTINI**
No. BP : 0910525188
Program Studi : Strata Satu (S-1)
Jurusan : Manajemen
Judul : **Pengaruh *Earning Per Share* dan *Dividen Yield*
Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan
Manufaktur Jenis *Consumer Goods* Yang terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia**

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui ujian seminar hasil yang diadakan pada tanggal 13 Juli 2012 sesuai dengan prosedur, ketentuan serta kelaziman yang berlaku.

Padang, Desember 2012

Pembimbing



Rida Rahim, SE.ME

NIP.19671231199303 2 005

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen

Ketua Program Studi Manajemen



Dr. Harif Amali Rivai, SE, M.Si

NIP. 19710221199701 1 001

Fajri Adrianto, SE, M.Bus

NIP.198005200501 1 003

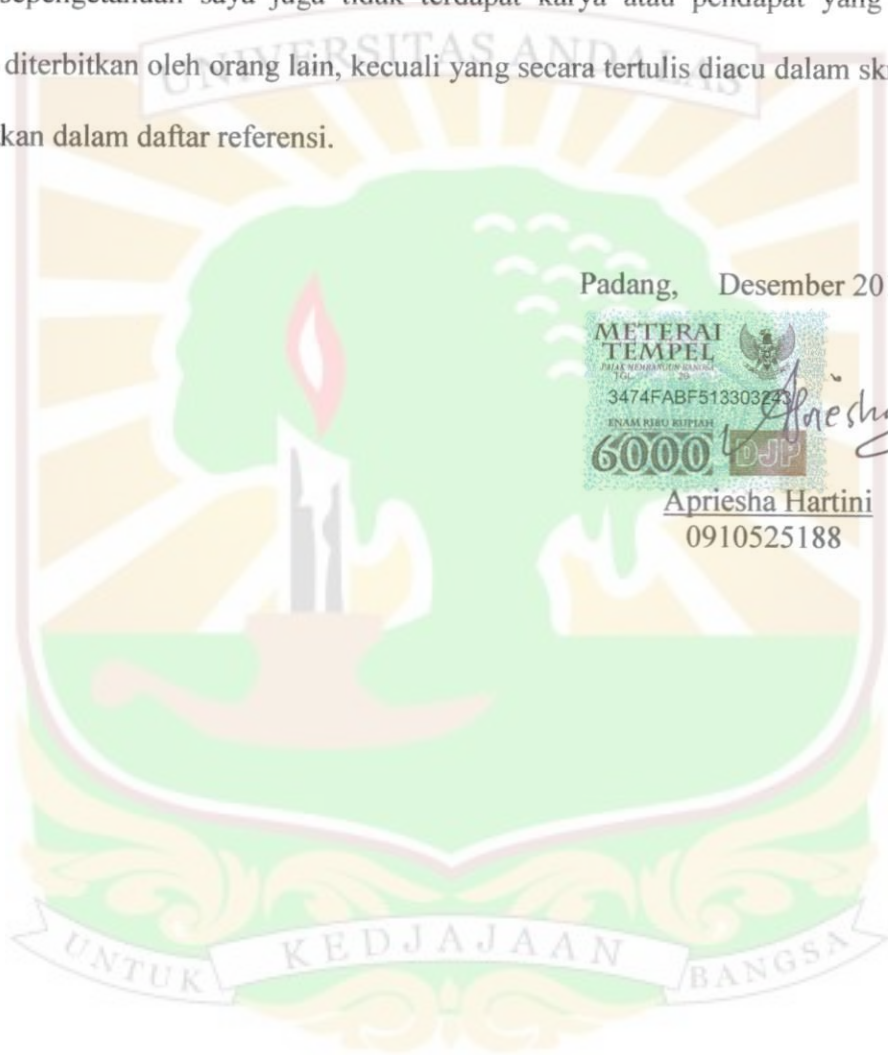
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar referensi.

Padang, Desember 2012



Apriesha Hartini
0910525188



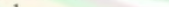
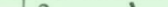
	No. Alumni Universitas :	APRIESHA HARTINI	No. Alumni Fakultas :
	BIODATA a) Tempat / Tanggal Lahir : Padang Panjang / 21 April 1988 b) Nama Orang Tua : Faisal dan Busyra, A.Ma.Pd c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Manajemen e) No.BP : 0910525188 f) Tanggal Lulus : 13 Juli 2012 g) Predikat Lulus : Sangat Memuaskan h) IPK : 3,29 i) Lama Studi : 2 Tahun 11 Bulan j) Alamat Orang Tua : Jln. Padang Panjang – Batusangkar Km 11 Batipuh Kab. Tanah Datar		

BIODATA

THE EFFECT OF EARNING PER SHARE (EPS) AND DIVIDEND YIELD OF STOCK PRICE TYPE IN CONSUMER GOODS MANUFACTURING COMPANY LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE

Abstract

Keywords: *Earning Per Share, Dividend Yield, Stock Price*

Tanda Tangan	1 	2 	3 
Nama Terang	Rida Rahim, SE. ME	Sari Surya, SE. MM	Fajri Adrianto, SE. M.Bus

Dr. Harif Amali Rivai, SE, M.Si
Nip. 197102211997011001

Alumnus telah mendaftar ke fakultas dan telah mendapat Nomor Alumnus:

6. Bapak dan Ibu Dosen staf pengajar yang telah memberikan ilmunya selama menempuh pendidikan di program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Semua pegawai Biro Akademik Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
7. Ibunda tersayang Busyra, A.Ma.Pd dan Ayahanda tercinta Faisal serta Kakak-Kakak Ku tersayang Rita Nova, A.Md & Yofwira Yazid, SP (Uda Ipar terbaik), Fitdra, A.Md & Dr. Hendri Budiman, MT (Uda Ipar terampil) & Iwan Setiawan, SE dan Kakak Ipar tersayang Dewi Febriani, S.E.I, M.Ak yang telah meluangkan waktunya memberikan arahan, serta bimbingan. Mereka telah memberikan yang terbaik bagi kehidupan penulis dan untuk doa, dorongan, perhatian, pengorbanan, dan kasih sayang yang tulus. Luv My family.
8. Rekan-rekan seangkatan, sahabat dan semua pihak yang telah membantu demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Padang, Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Investasi	9
2.1.1 Tujuan Investasi	10
2.1.2 Jenis – Jenis Investasi	11
2.1.3 Tahapan Keputusan Investasi	11
2.2 Investasi Saham	14
2.3 Pasar Modal Indonesia	15
2.3.1 Pengertian Pasar Modal	15
2.3.2 Pasar Modal Indonesia	15
2.4 Metode Penilaian Saham	16
2.4.1 Nilai Saham dengan Pertumbuhan Nol	17
2.4.2 Nilai Saham dengan Pertumbuhan Normal	18
2.4.3 Nilai Saham dengan Pertumbuhan Super Normal	18
2.5 Konsep Dasar Saham	19
2.5.1 Pengertian Saham	19
2.5.2 Jenis- Jenis Saham	20
2.5.3 Harga Saham	21
2.5.4 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham	23
2.6 Earning Per Share	27
2.7 Dividen Yield	29
2.8 Hubungan EPS dengan Harga Saham	31
2.9 Hubungan DY dengan Harga Saham	32
2.10 Telaah Penelitian Terdahulu	32
2.11 Kerangka Konseptual	36
2.12 Hipotesis	37

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian	38
3.2 Populasi dan Sampel	38
3.3 Variabel Penelitian	40
3.4 Operasional Variabel	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.6 Teknik Analisa Data	42
3.6.1 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.6.1.1.Uji Normalitas	42
3.6.1.2.Uji Multikolineritas	43
3.6.1.3.Uji Autokolerasi.....	44
3.6.1.4.Uji Heterokedastisitas.....	45
3.6.1.5. Analisis Regresi Liner Berganda.....	45
3.6.2 Pengujian Hipotesis	46
3.6.2.1 Uji t- Statistik	46
3.6.2.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)	47
3.6.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)	48

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan Sampel	49
4.2 Analisa Data	49
4.2.1 Analisis Deskriptif	49
4.2.1.1 <i>Earning Per Share</i>	49
4.2.1.2 <i>Dividen Yield</i>	51
4.2.1.3 Harga Saham	53
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	55
4.2.2.1 Uji Normalitas	55
4.2.2.2.Uji Multikolineritas	57
4.2.2.3.Uji Autokolerasi.....	58
4.2.2.4.Uji Heterokedastisitas.....	59
4.2.2.5. Analisis Regresi Liner Berganda.....	60
4.2.3 Pengujian Hipotesis	62
4.2.3.1 Uji t- Statistik	62
4.2.3.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)	67
4.2.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)	68
4.3. Pembahasan	69
4.3. Implikasi Penelitian	73

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	76
5.2 Keterbatasan Penelitian	77
5.3 Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1	Daftar Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	39
Tabel 3.2	Daftar Perusahaan yang dijadikan Objek Penelitian	40
Tabel 3.3	Operasionalisasi Variabel	42
Tabel 4.1	Perkembangan EPS Perusahaan Manufaktur jenis <i>consumer good</i> yang terdaftar di BEP dari tahun 2006-2010	50
Tabel 4.2	Perkembangan DY Perusahaan Manufaktur jenis <i>consumer good</i> yang terdaftar di BEP dari tahun 2006-2010	52
Tabel 4.1	Perkembangan CP Perusahaan Manufaktur jenis <i>consumer good</i> yang terdaftar di BEP dari tahun 2006-2010	54
Tabel 4.4	Hasil Uji Normalitas	55
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas setelah ditransformasi	56
Tabel 4.6	Hasil perhitungan nilai <i>Tolerance</i> dan VIF	58
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokolerasi	59
Tabel 4.8	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	58
Tabel 4.9	Hasil Uji T	62
Tabel 4.10	Hasil Uji F	67
Tabel 4.11	Hasil Analisis Koefisien Determinasi	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini Indonesia adalah negara tujuan investasi terbaik karena memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi dan mata uang yang relatif stabil. Meskipun nilai tukar IDR terhadap USD terbilang cukup rendah, yaitu dikisaran Rp 9.100,- sampai Rp 9.300 / \$. Seperti diketahui, lembaga pemeringkat kelas dunia, Fitch's Rating sudah menaikkan peringkat Indonesia dari BB+ menjadi BBB-. Sehingga perkiraan rasio utang Indonesia sudah berada di bawah 25%. Ini merupakan peringkat yang setara dengan *investment grade* yang berarti Indonesia masuk ke dalam kategori negara dengan investasi yang baik. Mengingat krisis financial yang sedang di melanda Amerika Serikat dan Eropa, Indonesia cukup aman karena tidak terpengaruh dampak krisis tersebut. Direktur Penilaian Perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) Eddy Sugito mengatakan dalam tiga tahun terakhir pasar dalam negeri tumbuh cukup tinggi dibanding negara tetangga. (sumber: <http://finalgetsugatensho.wordpress.com>)

Faktor inilah yang akan mengubah pola investasi yang berkembang di Indonesia. Akan ada banyak investor yang masuk ke sini karena Indonesia adalah negara dengan pertumbuhan pasar konsumsi yang tinggi. Sehubungan dengan investasi pada pasar modal, pemerintah Indonesia beranggapan bahwa pasar modal merupakan sarana yang dapat mendukung percepatan pembangunan ekonomi Indonesia.

Hal ini dimungkinkan karena pasar modal menggalang pergerakan dana jangka panjang dari masyarakat (investor) yang kemudian disalurkan pada sektor-sektor yang produktif dengan harapan sektor tersebut dapat berkembang dan menghasilkan lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat. Investor dalam melakukan investasi akan mempertimbangkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari peningkatan laba dan tercermin dalam harga saham di pasar modal. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Tandelilin (2001) yang menyatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja yang biasanya akan direspon dengan penurunan harga saham perusahaan.

Seorang investor yang rasional melakukan analisa sebelum membuat keputusan untuk menginvestasikan dananya di pasar modal (dengan membeli sekuritas diperdagangkan di bursa). Investor tersebut harus percaya bahwa informasi yang diterimanya adalah informasi yang benar, sistem perdagangan di bursa dapat dipercaya, serta tidak ada pihak lain yang menipu dari perdagangan tersebut. Ada jenis informasi yang merupakan sinyal penting bagi investor untuk menilai prospek perusahaan yang bersangkutan yaitu laba per lembar saham (*Earning Per Share*) dan Dividen (*Dividen Yield*).

Informasi ini amat berguna bagi investor atau calon investor dalam melakukan penelitian perusahaan sebab pada umumnya manajemen tidak akan mengambil resiko dengan membayar dividen yang tinggi pada suatu waktu tertentu. Bila menurut estimasi mereka perusahaan tidak mampu mempertahankannya dimasa yang akan datang. Dalam kondisi ketidakpastiaan yang tinggi dividen bisa menjadi *proxy* yang baik terhadap trend pendapatan.

Dengan membeli saham sebuah perusahaan, investor secara otomatis ikut serta dalam perusahaan tersebut dan ia mempunyai hak untuk mendapatkan bagian keuntungan yang dikenal sebagai dividen. Dengan demikian bagi pemodal (investor) dalam mengambil keputusan membeli atau menjual saham, tentu saja kemungkinan perolehan pendapatan harus dipertimbangkan pula dengan besarnya beban resiko yang harus di pikul. Sebab sebagai mana diketahui, investasi saham merupakan alternatif investasi yang memiliki risiko yang tinggi.

Dalam keadaan yang seperti ini laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan sumber informasi yang sangat penting yang dibutuhkan oleh sebagian besar pemakai laporan serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan emiten-emiten untuk mendukung pengambilan keputusan. Laba dan informasi aliran kas sebuah perusahaan merupakan pintu utama dari investor dan kreditur untuk menilai kinerja perusahaan dalam melakukan penawaran umum sehingga dapat memberikan keyakinan bagi pihak lain atas keuangan yang diterbitkan emiten tersebut.

Pembagian dividen perusahaan terhadap pemegang saham mempengaruhi harga saham di bursa efek. Hal ini disebabkan pembagian dividen perusahaan kepada pemegang saham menyebabkan posisi keuangan kas perusahaan semakin berkurang dan leverage (rasio hutang terhadap ekuitas) akan semakin besar. Semakin besar dividen yang diberikan oleh perusahaan atau emiten, maka saham tersebut sangat diminati para investor atau calon investor. Hal ini berarti akan mendorong permintaan terhadap saham perusahaan.

Emiten adalah perusahaan yang menjual saham kepada masyarakat umum melalui pasar modal. Jika perusahaan emiten mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi dan mampu menyisihkan sebagian keuntungannya sebagai dividen dengan jumlah yang tinggi maka akan menarik bagi investor dan masyarakat untuk membeli saham perusahaan tersebut. Akibatnya permintaan atas saham tersebut akan meningkat dan akan menaikkan harga saham tersebut di bursa sehingga memungkinkan bagi pemegang saham perusahaan tersebut untuk memperoleh capital gain.

Capital gain juga akan mendorong naiknya harga saham di Bursa Efek. Apresiasi harga saham karena dividen diduga risikonya lebih kecil dibandingkan dengan capital gain, maka perusahaan seharusnya menetapkan ratio pembayaran dividen yang tinggi dan menawarkan dividen yield yang tinggi untuk memaksimalkan harga saham. Selain itu, faktor dominan lainnya yang mempengaruhi investor dalam membeli saham diantaranya adalah adanya *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan *net profit* perusahaan untuk setiap lembar saham. Jadi, dalam hal ini setiap perusahaan harus mampu untuk menjaga kestabilan kinerja keuangan yang mereka miliki.

Untuk meningkatkan dan menjaga kestabilan *Earning Per Share* suatu saham, perusahaan harus mampu meningkatkan pertumbuhan laba secara berkala yang akan berdampak stabil dan meningkatnya jumlah dividen yang diterima oleh investor. Pada PT. Bursa Efek Indonesia, setiap perusahaan berpacu untuk meraih investor terbanyak. Diantaranya perusahaan manufaktur yang merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi melalui proses

pabrikasi. Perusahaan pada bidang usaha tertentu dalam usaha ini akan menghasilkan produk yang cenderung sama. Ini akan menyempitkan *market share*, perusahaan-perusahaan tersebut yang nantinya akan berakibat pada kecilnya arus kas yang diperoleh oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor *consumer goods*, dimana perusahaan *consumer goods* merupakan produsen barang – barang konsumsi yang menjadi kebutuhan utama bagi konsumen dan sektor *consumer goods* pada umumnya kurang berpengaruh terhadap kondisi ekonomi, artinya perubahan ekonomi tidak banyak mempengaruhi konsumen atas kebutuhannya terhadap produk perusahaan *consumer goods*.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan harga saham. Dari sekian banyak faktor yang ada belum tentu semuanya memiliki kaitan atau hubungan yang signifikan dengan harga saham. Berpijak dari studi yang dilakukan oleh Barker (Weston, 2001), bahwa faktor fundamental yang berpengaruh terhadap harga saham itu terutama adalah laba dan dividen, maka dalam penelitian ini penulis mencoba memfokuskan pada kedua faktor ini dengan asumsi *ceteris paribus*, faktor-faktor lainnya tidak berubah selama periode analisis.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian dengan judul: **Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan Dividen Yield Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Jenis *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Perumusan Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur jenis *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *dividen yield* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur jenis *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* dan *dividen yield* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur jenis *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian:

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur jenis *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *dividend yield* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur jenis *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* dan *dividend yield* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur jenis *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan ini memiliki beberapa manfaat yang hendak dicapai, yaitu:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini akan memberikan gambaran sejauh mana tingkat konsisten manajemen perusahaan dalam menjaga kestabilan kinerja saham yang mereka terbitkan, sehingga sangat bermanfaat bagi perusahaan didalam perumusan kebijaksanaan selanjutnya.

2. Bagi investor

Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang kondisi kinerja likuiditas saham yang dimiliki perusahaan manufaktur jenis *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan berguna untuk pengambilan keputusan investasi yang dilakukan oleh seorang pelaku pasar atau investor.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti sendiri, dimana penelitian ini mampu menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang pengaruh *Earning Per Share* dan *dividend yield* secara umum.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan dari identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah pada aspek fundamental yang mempengaruhi harga saham yaitu *Earning Per Share* dan *Dividen yield* yang mempengaruhi harga saham.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi atas lima bab dengan urutan pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Mengemukakan beberapa teori mengenai teori yang melandasi permasalahan, tinjauan terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Berisikan tempat dan objek penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan operasional variabel dan metode analisis data.

BAB IV : Pembahasan

Menguraikan tentang hasil pembahasan penelitian.

BAB V : Penutup

Berisikan tentang kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

Investasi saham menjadi suatu objek investasi yang sangat menarik bagi para investor yang berani untuk mengambil risiko karena investasi saham dikenal dengan investasi yang berisiko tinggi dan mempunyai tingkat *return* yang tinggi akibat fluktuasi saham yang terjadi secara terus menerus. Pada bab ini akan diterangkan teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian sesuai dengan studi literatur. Selain itu, variabel-variabel yang mencakup dalam penelitian dan hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen secara teoritis juga akan dijelaskan.

2.1 Investasi

Pada saat ini, investasi bukanlah sesuatu hal yang asing untuk didengar dan dilakukan. Investasi telah menjadi suatu aktivitas yang telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, baik pihak kelas atas maupun kelas menengah ke bawah. Menurut Ahmad (2004), Investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut.

Menurut Tandelilin (2001), investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Investasi dilakukan oleh semua pihak yang beranggapan bahwa mereka memiliki kelebihan uang atau dana.

Sehingga, investasi menjadi suatu sarana bagi semua orang untuk dapat menyimpan kekayaan yang dimilikinya dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Kelebihan dana yang dimiliki dapat diinvestasikan dalam berbagai bentuk objek investasi. Misalnya, membeli emas dan perhiasan lainnya, membeli rumah atau tanah, tabungan, deposito, sekuritas yang berupa saham dan obligasi, dan lain sebagainya. Investor diberikan berbagai macam pilihan objek untuk berinvestasi. Tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang bisa berinvestasi dengan membeli valuta asing.

Investor merupakan pihak-pihak yang melakukan investasi tersebut. Secara umum, investor dapat dibedakan atas dua, yaitu investor individual (*individual investor*) dan investor institusional (*institutional investor*). Investor individual adalah individu-individu yang melakukan aktivitas investasi. Sedangkan, investor institusional adalah perusahaan atau lembaga atau organisasi yang melakukan aktivitas investasi. Misalnya, lembaga keuangan, perusahaan perseorangan, lembaga dana pensiun, dan sebagainya.

2.1.1 Tujuan Investasi

Ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi (Ahmad, 2004), antara lain adalah:

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang. Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana cara meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya bagaimana berusaha untuk mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.

2. Mengurangi tekanan inflasi.

Dengan melakukan investasi dalam memilih perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindarkan diri agar kekayaan atau harta miliknya tidak merosot nilainya karena digerogeti oleh inflasi.

3. Dorongan untuk menghemat pajak.

Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang sifatnya mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui fasilitas perpajakan yang diberikan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

2.1.2 Jenis-Jenis Investasi

Investasi yang dilakukan baik oleh perorangan maupun suatu lembaga, dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Aset riil (*real investment*) adalah investasi yang dilakukan pada aset-aset riil atau berwujud. Misalnya, tanah, emas, mesin, dan bangunan.
2. Aset finansial (*financial investment*) adalah investasi yang dilakukan dalam bentuk surat-surat berharga. Misalnya, deposito, saham, atau obligasi.

2.1.3 Tahap Keputusan Investasi

Hal mendasar dalam proses keputusan investasi adalah pemahaman hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan suatu investasi.

Hubungan risiko dan *return* yang diharapkan dari suatu investasi merupakan hubungan yang searah dan linear. Artinya, semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar pula tingkat *return* yang diharapkan.

Tahap-tahap keputusan investasi meliputi lima tahap keputusan (Tandelilin, 2001), yaitu:

1. Penentuan tujuan investasi

Tahap pertama dalam proses keputusan investasi adalah menentukan tujuan investasi yang dilakukan. Tujuan investasi masing-masing investor bias berbeda-beda tergantung pada investor yang membuat keputusan. Misalnya, Lembaga Dana Pensiun yang bertujuan untuk memperoleh dana untuk membayar dana pensiun nasabahnya di masa depan mungkin akan memilih investasi pada portofolio reksadana. Sedangkan bagi institusi penyimpan dana seperti bank misalnya, mempunyai tujuan untuk memperoleh *return* yang lebih tinggi diatas biaya investasi yang dikeluarkan.

2. Penentuan kebijakan investasi

Tahap kedua ini merupakan tahap penentuan kebijakan untuk memenuhi tujuan investasi yang telah ditetapkan. Tahap ini dimulai dengan penentuan keputusan alokasi aset (*asset allocation decision*). Keputusan ini menyangkut pendistribusian dana yang dimiliki pada berbagai klas-klas aset yang tersedia (saham, obligasi, real estat ataupun sekuritas luar negeri). Investor juga harus memperhatikan batasan yang mempengaruhi kebijakan investasi.

3. Pemilihan strategi portofolio

Strategi portofolio yang dipilih harus konsisten dengan dua tahap sebelumnya. Ada dua strategi portofolio yang bisa dipilih, yaitu strategi portofolio aktif dan strategi portofolio pasif.

Strategi portofolio aktif meliputi kegiatan penggunaan informasi yang tersedia dan teknik-teknik peramalan secara aktif untuk mencari kombinasi portofolio yang lebih baik. Strategi portofolio pasif meliputi aktivitas investasi pada portofolio yang seiring dengan kinerja indeks pasar.

4. Pemilihan aset

Setelah strategi portofolio ditentukan, tahap selanjutnya adalah pemilihan aset-aset yang akan dimasukkan ke dalam portofolio. Tahap ini memerlukan pengevaluasian setiap sekuritas yang ingin dimasukkan ke dalam portofolio. Tujuan tahap ini adalah untuk mencari kombinasi portofolio yang efisien, yaitu portofolio yang menawarkan *return* yang diharapkan tertinggi dengan tingkat risiko tertentu atau sebaliknya menawarkan *return* diharapkan tertentu dengan tingkat risiko terendah.

5. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio

Tahap ini merupakan tahap paling akhir dari proses keputusan investasi. Tahap pengukuran dan evaluasi kinerja ini meliputi pengukuran kinerja portofolio dan perbandingan hasil pengukuran tersebut dengan kinerja portofolio lainnya melalui proses *benchmarking*.

2.2 Investasi Saham

Menurut Anoraga dan Pakarti (2001), saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka manfaat yang dapat diperoleh diantaranya berikut ini :

- a. Dividen, bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham.
- b. *Capital Gain*, adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya.
- c. Manfaat non-finansial, yaitu timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

Pemegang saham berhak mendapatkan dividen apabila pemegang saham telah memegang saham tersebut selama kurun waktu tertentu. Dividen yang diberikan tersebut dapat berupa dividen tunai, dimana pemegang saham memperoleh dividen dalam bentuk uang tunai sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki dan juga dapat berupa dividen saham dimana pemegang saham memperoleh saham tambahan. Investasi saham merupakan salah satu bentuk investasi yang dapat dilakukan oleh setiap orang maupun suatu organisasi.

Saham dikenal sebagai salah satu bentuk investasi yang memiliki risiko tinggi dan keuntungan yang tinggi pula (*high risk-high return*). Investasi saham memungkinkan investor untuk memperoleh keuntungan dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang singkat pula. Namun, dalam waktu singkat investor juga dapat mengalami kerugian yang sangat besar akibat fluktuasi harga saham.

Oleh karena itu, investor harus cermat dalam menentukan saham perusahaan mana ia akan berinvestasi.

2.3 Pasar Modal Indonesia

2.3.1 Pengertian Pasar Modal

Jual beli saham yang dilakukan oleh investor dilakukan pada suatu pasar yang disebut dengan Pasar Modal. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 18 Tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek, yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Menurut Tandelilin (2001), pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas.

Dengan demikian, pasar modal bisa juga diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat dimana terjadinya jual beli sekuritas disebut bursa efek. Pasar modal menjadi tempat yang efisien untuk berinvestasi karena di pasar modal, investor dapat memilih alternative investasi apa saja yang dapat memberikan *return* yang paling optimal.

2.3.2 Pasar Modal Indonesia

Pasar modal berperan penting dalam menunjang perekonomian karena pasar modal sebagai pihak perantara yang menghubungkan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Sedangkan Pasar Modal Indonesia, memiliki cakupan tujuan dan misi bersifat lebih luas, sesuai dengan idealisme bangsa Indonesia yang berusaha untuk menjalankan perekonomian yang berasaskan kekeluargaan.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, ada tiga aspek mendasar yang ingin dicapai Pasar Modal Indonesia (Tandelilin, 2001), yaitu:

1. Mempercepat proses perluasan partisipasi masyarakat dalam pemilikan saham-saham perusahaan.
2. Pemerataan pendapatan masyarakat melalui pemilikan saham.
3. Menggairahkan masyarakat dalam mengerahkan dan penghimpunan dana untuk digunakan secara produktif

2.4 Metode Penilaian Saham

Saham biasa memberikan aliran arus kas yang diharapkan di masa depan, dan nilai saham dicari dengan cara yang sama seperti penilaian aktiva keuangan lainnya yang dinamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan di masa depan. Arus kas yang diharapkan terdiri dari dua unsur: (1) dividen yang diharapkan setiap tahunnya dan (2) harga yang diharapkan diterima investor ketika mereka menjual saham. Harga yang diharapkan meliputi pengembalian investasi awal ditambah keuntungan modal yang diharapkan (Brigham dan Houston, 2001).

Penilaian (*Valuation*) adalah proses penentuan harga sekuritas atau aktiva modal (capital assets). Pendekatan nilai yang dipakai merupakan salah satu penentu nilai intrinsik sekuritas, yaitu nilai sekuritas yang seharusnya berdasarkan fakta.

Nilai ini adalah nilai sekarang dari arus kas yang disediakan untuk investor, didiskontokan pada tingkat pengembalian yang ditentukan sejumlah risk yang menyertai.

Pedoman yang digunakan sebagai berikut:

- a. $NI < \text{harga pasar saat ini}$: *Undervalued* (harga murah atau rendah)
- b. $NI > \text{harga pasar saat ini}$: *Overvalued* (harga terlalu mahal atau tinggi)
- c. $NI = \text{harga pasar saat ini}$: harganya wajar

2.4.1 Nilai Saham dengan Pertumbuhan Nol

Saham dengan pertumbuhan nol merupakan sebuah saham biasa yang memiliki dividen yang tidak diharapkan akan bertambah besar di masa depan; yaitu, $g = 0$ (Brigham dan Houston, 2001).

Rumus :

$$P_0 = \frac{D}{K_s}$$

(Sumber: Brigham dan Houston, 2001)

D_t = Dividen yang diharapkan yang akan diterima oleh para investor pada akhir tahun t . Misalnya, D_0 berarti dividen paling awal dan sudah dibayarkan, D_1 adalah dividen pertama yang diharapkan dan akan dibayar pada akhir tahun ini.

P_0 = Harga pasar (*market price*) aktual saham hari ini.

K_s = Tingkat pengembalian yang diperlukan (*required rate of return*) atau tingkat pengembalian minimum yang dapat diterima atas saham, dengan mempertimbangkan risiko maupun pengembalian yang dapat tersedia atas investasi lainnya.

2.4.2 Nilai Saham dengan Pertumbuhan Normal (Konstan)

Pertumbuhan normal (konstan) merupakan pertumbuhan yang diharapkan terus berlanjut di masa depan yang dapat diduga pada tingkat yang sama dengan keseluruhan perekonomian; g adalah konstan (Brigham dan Houston, 2001). Model pertumbuhan ini juga dikenal sebagai Model Gordon (*Dividend Discount Model/ DDM*), yang digunakan untuk menilai saham yang memiliki pertumbuhan konstan.

Rumus :

$$P_0 = \frac{D}{Ks - g}$$

g = Tingkat pertumbuhan yang diharapkan atas dividen.

(Sumber: Brigham dan Houston, 2001)

2.4.3 Nilai Saham dengan Pertumbuhan Supernormal atau Nonkonstan

Pertumbuhan supernormal (non konstan) merupakan bagian dari siklus hidup perusahaan di mana pertumbuhannya lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Untuk mencari nilai saham seperti itu, atau setiap saham dengan pertumbuhan nonkonstan, ketika tingkat pertumbuhan akhirnya stabil, kita melakukan tiga tahap (Brigham dan Houston, 2001), yaitu:

1. Mencari nilai sekarang (PV) dividen selama periode pertumbuhan nonkonstan.
2. Mencari harga saham pada akhir periode pertumbuhan nonkonstan, yaitu pada saat telah menjadi saham dengan pertumbuhan konstan, dan mendiskontokan harga ini kembali ke awalnya.
3. Tambahkan dua komponen ini untuk menemukan nilai intrinsik saham, P_0 .

2.5 Konsep Dasar Saham

2.5.1 Pengertian Saham

Salah satu aset finansial yang bisa dipilih investor adalah saham. Saham merupakan salah satu instrumen yang ada dipasar modal. Saham tersebut diterbitkan dan dijual oleh perusahaan – perusahaan yang *go public* dengan tujuan untuk mengumpulkan dana sebanyak-banyaknya untuk keperluan pembiayaan perusahaan. Darmadji (2001) mendefinisikan Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Menurut Basir dan Fakhrudin (2005) Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seseorang investor di dalam suatu perusahaan. Artinya jika seseorang membeli saham suatu perusahaan berarti dia telah menyertakan modal ke dalam perusahaan tersebut sebanyak jumlah saham yang dibeli. Saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan sebuah perusahaan dalam rangka menambah modal disetor perusahaan tersebut. Agar keputusan investasi tidak salah, maka investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham yang akan dipilihnya untuk menentukan apakah saham tersebut akan memberikan tingkat *return* dan tingkat pertumbuhan dividen yang sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam hal ini seorang pemegang saham ikut memiliki segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan dan juga ikut dalam hal menanggung resiko dan kewajiban perusahaan.

2.5.2 Jenis-Jenis Saham

Menurut Jogiyanto (2000) saham dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Saham Preferen

Merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa deviden preferen. Dibandingkan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham preferen dianggap mempunyai karakteristik di tengah-tengah antara obligasi dan saham biasa.

b. Saham Biasa

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa mempunyai beberapa hak antara lain:

1. Hak kontrol yaitu hak pemegang saham biasa untuk memilih pimpinan perusahaan.
2. Hak menerima Pembagian Keuntungan yaitu hak pemegang saham biasa untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan.
3. Hak Preemptive yaitu hak pemegang saham untuk mendapatkan persentasi kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar

saham untuk tujuan melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama dari kemerosotan nilai.

c. Saham Treasury

Merupakan saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasury yang nantinya dapat dijual kembali.

2.5.3 Harga Saham

Salah satu aset finansial yang bisa dipilih investor adalah saham. Saham merupakan surat bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan yang sebanding dengan jumlah saham yang mereka miliki. Seseorang dalam hal ini ikut memiliki sesuatu yang merupakan hak perusahaan. Dengan hal ini saham berfungsi mentransformasikan kekayaan nyata ke dalam bentuk surat berharga. Ketika saham-saham tersebut diperdagangkan di bursa efek, maka saham berfungsi sebagai komoditi dan alat tukar yang memindahkan kekayaan atau hak kepemilikan suatu pihak lain.

Agar tingkat return sebuah saham dapat ditentukan, seseorang penanam saham dituntut untuk melakukan analisis terhadap nilai sebuah saham. Sebuah analisis yang memungkinkan seorang pemegang saham menentukan analisis yang memungkinkan seorang pemegang saham menentukan apakah harga sebuah saham telah ditentukan wajar, terlalu rendah, atau terlalu tinggi. Agar keputusan investasi tidak salah, maka investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap harga saham yang akan dipilihnya untuk menentukan apakah saham tersebut akan memberikan tingkat return dan tingkat pertumbuhan deviden yang

sesuai dengan yang diharapkan. Keputusan investasi dari seorang investor yang rasional didahului oleh suatu proses analisa terhadap variabel secara fundamental diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Analisis fundamental sebagai salah satu pendekatan berorientasi pada suatu fokus, yaitu nilai intrinsik suatu saham.

Dalam membeli, menahan, atau menjual saham, investor akan membandingkan antara nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan. Jika nilai pasar lebih tinggi dari nilai intrinsik, berarti saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*), maka investor sebaiknya menjual saham tersebut. Sebaliknya, apabila nilai pasar lebih rendah dari nilai intrinsik berarti harga saham tergolong murah (*undervalued*), maka investor sebaiknya membeli saham tersebut. Dengan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai aktual suatu saham, dapat disimpulkan apakah suatu harga itu terlalu tinggi atau rendah.

Harga ideal suatu saham adalah harga yang sepenuhnya mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Terdapat banyak hal yang mempengaruhi nilai intrinsik suatu saham seperti deviden, prospek, dan manajemen perusahaan. Secara umum, harga saham sebagai salah satu komoditas yang diperdagangkan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Selanjutnya, penawaran dan permintaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan keputusan investasi para investor. Penilaian saham terdiri dari beberapa model dan teknik dapat digunakan oleh para analis. Model penilaian saham merupakan suatu mekanisme untuk merubah rangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang diramalkan menjadi perkiraan tentang harga saham.

Model penilaian untuk kepentingan analisis pada dasarnya dibagi menjadi dua analisis yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Menurut Husnan, (2001) menjelaskan bahwa analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan dengan mengamati perubahan faktor analisis di masa lalu. Analisis teknikal tidak memperhatikan faktor-faktor fundamental yang diperkirakan mempengaruhi harga saham. Analisis teknikal mengasumsikan bahwa harga saham mencerminkan informasi yang ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu lalu sehingga perubahan harga saham mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang dengan demikian analisis utamanya berwujud grafik atau chart. Analisis fundamental merupakan analisis yang disusun berdasarkan atas data-data historis yaitu data-data yang telah lewat berupa laporan keuangan.

2.5.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Arifin (2001) pergerakan saham dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1) Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia, kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan.

Nilai fundamental merupakan nilai intrinsik dari suatu saham yang dianalisis dengan menggunakan analisis yang menggunakan data-data finansial yaitu data-data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan.

Menurut Arifin (2001) faktor fundamental merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Faktor fundamental merupakan faktor yang berkaitan dengan kinerja emiten yang tercermin dalam kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Demikian sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan.

Selain itu keadaan emiten akan menjadi tolak ukur seberapa besar resiko yang akan ditanggung oleh investor. Saham-saham yang bagus atau saham *blue chip* tentu memiliki resiko yang lebih kecil jika dibanding dengan jenis saham lainnya. Ini karena faktor fundamental perusahaan penerbitnya bagus. Baik kondisi keuangannya, strategi bisnisnya, produknya, maupun manajemennya.

2) Hukum permintaan dan penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran digunakan investor untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan dalam melakukan transaksi jual beli. Transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

Perlu diwaspadai juga bahwa kenaikan harga saham karena permintaan yang banyak atau penawaran yang sedikit tidak akan berlangsung terus sebab pada suatu titik harga akan terlalu mahal.

3) Tingkat suku bunga

Investor harus memperhatikan faktor suku bunga untuk mengetahui harapan hasil dari setiap investasi yang dilakukannya.

Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan, ada yang cenderung naik dan ada pula yang cenderung turun. Bunga yang tinggi ini tentunya akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investor produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya jika dibanding dengan investasi dalam bentuk saham. Karena investor akan menjual saham dan dananya akan ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak ini akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

4) Valuta asing

Dolar amerika merupakan mata uang kuat yang mempengaruhi nilai dari mata uang negara-negara lain. Sebagai contoh ketika suku bunga dolar Amerika naik, investor asing mengharapkan hal yang sama. Mereka akan berbondong-bondong menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, otomatis harga saham akan turun.

5) Dana asing di Bursa

Mengamati jumlah dana investasi asing merupakan hal yang penting, karena dengan semakin besarnya dana yang ditanamkan, hal ini menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya, jika investasi asing berkurang, ada perkiraan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

6) Indeks harga saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, tentunya menandakan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik turunnya harga saham di pasar bursa.

7) *News dan Rumors*

Berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut berbagai hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik, keamanan, hingga berita seputar reshuffle kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keadaan negeri ini sehingga kegiatan investasi bisa dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa. Begitu banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

Harga saham selalu belfluktuasi dari waktu ke waktu. Perubahan ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi harga saham. Tandelilin (2001) faktor yang mempengaruhi harga saham itu ada dua pendekatan, yaitu:

1). Pendekatan fundamental adalah pendekatan untuk menganalisis suatu saham dengan berdasarkan pada data-data perusahaan seperti *earning per share*, *dividen*, *price earning ratio*, dan sebagainya.

2). Analisis teknikal merupakan pendekatan untuk mencari pola pergerakan harga saham yang bisa dipakai untuk meramalkan pergerakan harga saham dikemudian hari seperti data harga saham dan volume penjualan.

2.6 Earning Per Share

Hubungan laba yang diperolehnya dengan investasi yang ditetapkan pemegang saham diamati secara cermat oleh komunitas keuangan. Para analisis telah menelusuri beberapa ukuran pokok yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam hubungannya dengan kepentingan pemilik. Dua dari ukuran ini adalah pengembalian atas kekayaan bersih dan pengembalian atas ekuitas saham biasa. Ini menunjukkan profitabilitas total investasi kepemilikan. Sedangkan ukuran yang ketiga adalah laba per saham mengukur partisipatif proporsional dari setiap unit investasi dalam laba perusahaan pada satu periode.

Perkembangan laba pada umumnya digunakan sebagai ukuran oleh lembaga keuangan dan para pemegang saham. Mereka melihat sejauh mana perusahaan mampu mengubah pertumbuhan penjualan dan kegiatan operasinya ke dalam kenaikan penghasilan bagi pemegang saham. Pertumbuhan keuntungan ini dapat dilihat melalui kenaikan laba per lembar saham. Menurut Munawir (2000).

Laba per lembar biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor (penanam modal) yang merupakan angka dasar yang diperlukan dalam menentukan harga saham. *Earning Per Share* (EPS) adalah jumlah laba yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. EPS merupakan angka yang sering digunakan dalam publikasi mengenai *performance* perusahaan yang menjual sahamnya kepada umum. Salah satu sebab mengapa EPS sangat populer adalah karena adanya anggapan bahwa EPS mengandung informasi yang sangat penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya tingkat harga saham dikemudian hari, Tandililin (2001).

EPS merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan, Tandelilin (2001). Informasi EPS suatu perusahaan yang siap dibagikan ke semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa dilihat informasi laporan keuangan perusahaan.

EPS dapat dinyatakan dalam bentuk matematika sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Rasio ini digunakan dalam analisis laba yang dilihat dari sudut pandang pemilik. Rasio ini seperti definisi diatas melibatkan pembagian laba bersih saham dengan jumlah saham beredar. EPS penting karena dapat digunakan untuk menentukan nilai intrinsik saham suatu perusahaan. Nilai intrinsik saham merupakan fungsi dari EPS dan besarnya PER saham bersangkutan. Nilai intrinsik saham bila dibandingkan dengan harga pasar saham maka investor akan melakukan pembelian saham.

Akan tetapi, bila nilai intrinsik saham lebih rendah dari harga pasar saham maka investor cenderung untuk melakukan penjualan saham. Meskipun penting, tetapi ada beberapa permasalahan dalam pelaporan *earning* perusahaan. Ini terkait dengan kemungkinan munculnya konflik kepentingan antara investor di satu sisi sebagai pengguna laporan keuangan dengan pihak manajemen yang mengeluarkan. Selain itu, kelemahan pelaporan EPS melalui laporan keuangan adalah kekurangmampuan laporan keuangan menggambarkan kondisi perusahaan yang paling terkini, Tandelilin (2001).

2.7 Dividen Yield

Dalam melakukan suatu investasi, seorang investor tentunya mengharapkan suatu keuntungan atas pembelian saham yang dilakukannya, karena pada saat membeli saham investor mengorbankan sejumlah dana atau modal dengan harapan nilai saham yang dibelinya akan mengalami peningkatan pada masa yang akan datang.

Agar keseimbangan pertumbuhan dan keseimbangan pembagian *dividend* perusahaan harus mengambil keputusan kebijakan yang tepat karena hal ini akan mempengaruhi minat para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya dalam bentuk saham. Sebelum mereka melakukan investasi dalam bentuk saham mereka harus memperhatikan besarnya jumlah *dividend* yang mereka akan terima sebesar jumlah saham yang mereka miliki.

Informasi tersebut bisa investor lihat dengan menganalisis *dividend yield* yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Menurut Siaman (2003) Perkiraan harga saham suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *dividend yield*. Jadi jelas bahwa investor di dalam menilai suatu saham perusahaan dapat menggunakan *dividend yield* karena dengan menghitung *dividend yield* perusahaan akan mengetahui kondisi perusahaan tersebut.

Darmaji (2002) *Dividend yield* digunakan untuk mengukur jumlah *dividend* perlembar saham terhadap harga pasar saham yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Dari uraian tersebut bahwa *dividend yield* juga dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur jumlah *dividend* yang akan diterima

oleh para investor sebesar jumlah saham yang dimilikinya yang dibandingkan dengan harga saham yang beredar. Menurut Usman (2002) Pendekatan *dividend yield* merupakan pendekatan untuk menilai harga saham yang menunjukkan perbandingan jumlah *dividend* persaham yang diterima investor dengan harga pasar saham saat ini.

Ini merupakan suatu pendekatan untuk menilai harga saaham yang menunjukkan perbandingan *dividend* yang akan diterima para investor dengan harga pasar saham yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DY = \frac{\text{Dividend perlembar saham}}{\text{Harga pasar saham}}$$

Dari perhitungan ini dapat dilihat apakah persentase *dividend* yang akan dibayarkan kepada para investor dapat bersaing dengan hasil yang diperoleh dari investasi lain. Dengan menghitung *dividend yield* maka para investor dapat melihat berapa *dividend* yang akan diterima sebesar saham yang dimilikinya. Apakah *dividend yield* yang diumumkan perusahaan besar maka *dividend* yang akan diterima oleh para investor besar saham yang dimilikinya.

Dividend perlembar saham adalah besarnya *dividend* yang dibagikan kepada pemegang saham sebanding dengan jumlah yang beredar. Sartono (2006) Bahwa *dividend* perlembar saham yang merupakan salah satu indicator dari *dividend yield* merupakan jumlah yang akan diterima para investor. Apabila *dividend* perlembar saham yang akan diterima oleh para investor besar maka akan banyak investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya dalam bentuk saham banyak.

Dalam hal ini merupakan berita baik bagi para investor yang *dividend oriented*. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *dividend yield* adalah suatu pendekatan untuk menilai harga saham dan untuk mengukur dan memperkirakan jumlah *dividend* yang akan diterima oleh para investor sebesar saham yang dimilikinya. Apabila *dividend yield* yang diumumkan oleh perusahaan melalui laporan keuangannya maka jumlah *dividend* yang diterima investor besar, begitu juga sebaliknya jika *dividend yield*nya rendah maka *dividen* yang diterima investor rendah.

2.8 Hubungan Earning per share dengan Harga Saham

Tandelilin (2001) mengemukakan bahwasannya salah satu komponen utama dalam analisis fundamental adalah *Earning Per Share* (EPS). Alasannya karena adanya hubungan antara perubahan *earning* dengan perubahan harga saham. Teori *Dividend Discount Model* (DDM) juga mengungkapkan hal yang sama. Terlihat bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

Dimana, apabila terjadi kenaikan EPS suatu perusahaan akan mengakibatkan harga saham naik dan sebaliknya jika EPS perusahaan menurun maka harga saham akan mengalami penurunan dengan asumsi variabel lainnya konstan. *Earning Per Share* (EPS) dipengaruhi oleh tingkat pendapatan perusahaan. Jika pendapatan perusahaan tinggi maka EPS juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya. EPS yang tinggi menginformasikan kepada para investor bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik dan prospek perusahaan baik di masa yang akan datang. Hal ini yang akan mempengaruhi harga saham, karena pergerakan harga saham pengaruh awalnya adalah pendapatan perusahaan.

2.9 Hubungan Dividen Yield dengan Harga Saham

Dari pendekatan *Dividend Discount Model* (DDM), dapat dilihat bahwasannya secara teoritis *dividend* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Penurunan pembayaran dividen dapat diartikan bahwa prospek tingkat keuntungan perusahaan kurang baik. Akhirnya harga saham cenderung mengikuti naik turunnya besarnya dividen yang dibayarkan. Berbeda dengan Teori Ketidakrelevanan Dividen (*Dividend Irrelevance Theory*) yang dikemukakan oleh Merton Miller dan Franco Modigliani (MM). Teori ini menyatakan bahwa dividen adalah tidak relevan untuk diperhitungkan karena tidak akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Teori ini tidak dapat dijadikan landasan karena Teori Ketidakrelevanan Dividen mengasumsikan bahwa tidak ada biaya pajak dan pialang padahal dalam praktiknya biaya pajak dan pialang tersebut ada.

Teori lainnya, yakni Teori *Bird-In-The-Hand* yang merupakan pendapat dari Myron Gordon dan John Lintner. Menurut mereka, investor memandang *dividend yield* lebih pasti dari pada *capital gains yield*. Dengan kata lain, perusahaan yang membagikan dividen yang tinggi lebih disukai oleh para investor sehingga harga saham perusahaan tersebut akan meningkat. Jadi, pada dasarnya banyak sekali teori-teori yang mengemukakan hal-hal yang berbeda mengenai hubungan antara dividen dengan harga saham.

2.10 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai harga saham telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain penelitian yang dilakukan oleh:

Rochayati (2002), melakukan penelitian mengenai pengaruh EPS, PBV, dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel EPS, PBV, dan ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham.

Zainani, Evana (2003) Melakukan penelitian mengenai pengaruh informasi akuntansi terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS berpengaruh negatif tidak signifikan, BVS berpengaruh positif tidak signifikan, PER berpengaruh positif tidak signifikan, OPS berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan PBV berpengaruh positif signifikan sebanyak 81,7% terhadap perubahan harga saham perusahaan yang tergabung dalam LQ 45.

Adityawarman (2004) melakukan penelitian dengan judul, Pengaruh pengumuman *Dividen* terhadap harga saham pada perusahaan yang mengumumkan perubahan kebijaksanaan dividen yang telah *go public* di BEJ. Dalam penelitian tersebut ditemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara pengumuman *Dividen* terhadap harga saham yang *go public* di BEJ.

Nurfadhilah (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS), dan Kurs Dollar terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Penelitian dilakukan selama periode 2002-2004 dengan sampel sebanyak 40 perusahaan. Diperoleh hasil bahwa secara terpisah, DPR dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan kurs dollar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Secara serentak, variabel independen

(DPR, EPS, dan kurs dollar) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yakni sebesar 89,6%.

Raymond (2007) melakukan penelitian tentang Pengaruh Dividen Per Share dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada PT Telekomunikasi Indonesia periode 2002-2006. Diperoleh hasil bahwa *Dividen Per Share* (DPS) *Earning Per Share* (EPS) mempunyai hubungan yang cukup kuat dengan Harga Saham.

Farah Margareta (2008) melakukan penelitian tentang Pengaruh Price Earning Ratio, Dividen Yield terhadap stock return di Bursa Efek Indonesia. Diperoleh hasil bahwa *Price earning Ratio* (PER), *Dividen Yield* (DY) berpengaruh positif dan signifikan terhadap stock Return. Sedangkan Noer dan Wulandari (2006) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan rasio-rasio profitabilitas terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama periode 2001-2002. Rasio-rasio profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return On Sales* (ROS), *Earning Per Share* (EPS), dan *Basic Earning Power* (BEP). Hasilnya, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

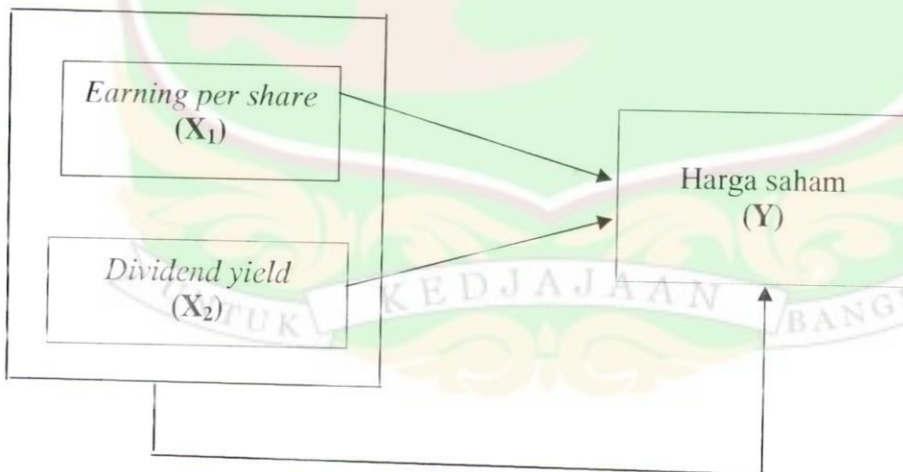
No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil penelitian
1	Rochayati (2002)	Pengaruh EPS, PBV, dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di BEJ	<i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price to book value</i> (PBV), <i>return on equity</i> (ROE)	Regresi linier berganda, Metode purposive sampling	Menunjukkan bahwa variabel EPS, PBV, dan ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham

2	Zainani, Evana (2003)	Pengaruh informasi akuntansi terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 di Bursa Efek Jakarta (BEJ).	<i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Book Value per Share</i> (BVS), <i>Price to Book Value</i> (PBV), dan <i>Operating Profit per Share</i> (OPS).	Regresi linier berganda, Metode purposive sampling	Bahwa EPS berpengaruh negatif tidak signifikan, BVS berpengaruh positif tidak signifikan, PER berpengaruh positif tidak signifikan, OPS berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan PBV berpengaruh positif signifikan sebanyak 81,7% terhadap perubahan harga saham perusahaan yang tergabung dalam LQ 45
3	Adityawarman (2004)	Pengaruh pengumuman <i>Dividen</i> terhadap harga saham pada perusahaan yang mengumumkan perubahan kebijakan dividen yang telah <i>go public</i> di BEJ.	<i>Dividend pay out ratio</i> (DPR), <i>Dividend per share</i> (DPS)	Regresi linier berganda, Metode purposive sampling	Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara pengumuman <i>Dividen</i> terhadap harga saham yang <i>go public</i> di BEJ.
4	Nurfadhilah (2006)	Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan Kurs Dollar terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ).	<i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR) <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Regresi linier berganda, Metode purposive sampling	Hasil bahwa secara terpisah, DPR dan EPS berpengaruh positif dan signifikan Terhadap harga saham
5	Raymond (2007)	Pengaruh <i>Dividen Per Share</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham pada PT Telekomunikasi Indonesia periode 2002-2006	<i>Dividen Per Share</i> (DPS) <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Regresi dan, Kolerasi	<i>Dividen Per Share</i> dan <i>Earning Per Share</i> mempunyai hubungan yang cukup kuat dengan Harga Saham

6	Farah Margareta 2008	Pengaruh Price Earning Ratio, Dividen Yield terhadap stock return di Bursa Efek Indonesia	<i>Price earning Ratio</i> (PER), <i>Dividen Yield</i> (DY) <i>Stock Return</i> (Rt)	Regresi linier berganda	<i>Price earning Ratio</i> (PER), <i>Dividen Yield</i> (DY) Berpengaruh positif dan signifikan terhadap stock Return
7	Noer dan Wulandari (2006)	Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan rasio-rasio profitabilitas terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek	<i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Return On Sales</i> (ROS), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Basic Earning Power</i> (BEP).	Regresi linier berganda, Metode purposive sampling	EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham

2.11 Kerangka Konseptual

Untuk lebih memperjelas kerangka pemikiran, dalam hal ini penulis membuat sesuatu kerangka konseptual dimana EPS dan *dividen yield* akan mempengaruhi harga saham. Hal ini dilihat pada gambar kerangka konseptual di bawah ini.



Gambar 2.1. Pengaruh EPS dan *Dividend Yield* Terhadap Harga Saham

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur jenis *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur jenis *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode analisis yaitu tahun 2006 sampai 2010 .

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini ditetapkan dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu melalui pengambilan sampel secara khusus berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Perusahaan sampel terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode dari tahun 2006 sampai 2010.
- b. Perusahaan sampel mengeluarkan laporan keuangan selama periode analisis.
- c. Perusahaan sampel membayarkan dividen dalam periode analisis.

Tabel 3.1

Daftar Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira Internasional Tbk Sebelumnya: PT Ades Waters Indonesia Tbk
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	AQUA	PT Aqua Golden Mississippi Tbk
4	BATI	PT BAT Indonesia Tbk
5	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk
6	DAVO	PT Davomas Abadi Tbk
7	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
8	DNKS	PT Dankos Laboratories Tbk
9	DVLA	PT Darya-Varia Laboratori Tbk
10	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
11	HMSP	PT H M Sampoerna Tbk
12	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
13	INAF	PT Indofarma Tbk
14	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
15	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
16	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk
17	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
18	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
19	LMPI	PT Langgeng Makmur Industry Tbk
20	MERK	PT Merck Tbk
21	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
22	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
23	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
24	PROD	PT Sara Lee Body Care Indonesia Tbk
25	PSDN	PT Prasih Aneka Mega Tbk
26	PYFA	PT Pyridm Farma Tbk
27	RMBA	PT Bantoel International Investama Tbk
28	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
29	SCPI	PT Schering Plough Indonesia Tbk
30	SHDA	PT Sari Husada Tbk
31	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
32	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
33	SQBI	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk Sebelumnya: PT Bristol Myers Squibb Tbk
34	STTP	PT Siantar Top Tbk
35	SUBA	PT Suba Indah Tbk
36	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
37	TSPC	PT Tempon Scan Pacific Tbk
38	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Tbk
39	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk

Sumber: ICMMD

Dari 39 perusahaan sehingga terdapat 12 perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2

Daftar Perusahaan yang dijadikan Objek penelitian

NO	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
2	HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
3	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
4	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
5	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
6	MERK	PT. Merck Tbk
7	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
8	MRAT	PT. Mustika Ratu
9	MYOR	PT. Mayora Indah
10	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk
11	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk
12	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk

Sumber: ICMD

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel independent (Variabel Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebuah perubahan atau timbulnya variabel *dependent* (terikat). Dalam penelitian ini terdapat dua buah variabel bebas yaitu Earning Per Share (X_1) dan Dividen yield (X_2).

- Earning Per Share* (EPS) merupakan jumlah laba yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. EPS diukur dengan cara membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

- b. *Dividend Yield* merupakan komponen return yang mencerminkan perolehan pendapatan dari harga saham suatu perusahaan secara periodik.

$$\text{Dividend yield} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Harga saham}}$$

3.3.2 *Variabel Dependent* (Variabel Terikat)

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Harga saham diukur dalam satuan rupiah yang menunjukkan seberapa besar kemampuan investor untuk membeli harga per lembar saham di Bursa Efek Indonesia.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel dimaksudkan untuk mengetahui hubungan melalui variabel-variabel penelitian.

Tabel 3.3
Operasionalisasi variabel

No	Keterangan	Defenisi	Indikator	Skala
1	Harga Saham (Y)	Suatu angka yang menunjukkan perkembangan harga seluruh saham yang tercatat di bursa pada waktu tertentu dan Kemampuan investor untuk membeli harga per lembar saham di Bursa Efek Indonesia.	Closing Price Desember 2006, 2007, 2008, 2009, 2010	Rasio
2	<i>Earning Per Share</i> (EPS) (X ₁)	Rasio yang menunjukkan berapa laba yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar.	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$	Rasio
3	<i>Dividend Yield</i> (X ₂)	Merupakan komponen return yang mencerminkan perolehan pendapatan dari harga saham suatu perusahaan secara periodik.	$\text{Dividend yield} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Harga saham}}$	Rasio

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi yaitu data mengenai harga saham, laporan keuangan perusahaan manufaktur jenis *consumer goods* yang *go public* di BEI.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukannya pengujian statistik, penulis terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.6.1.1 Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui metode statistik yang akan digunakan. Jika data berdistribusi normal, maka uji statistik parametrik yang akan digunakan.

Sebaliknya jika data berdistribusi tidak normal, maka uji statistik non-parametrik yang akan digunakan. Disamping itu, tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Data yang berdistribusi normal dalam suatu model regresi dapat dilihat dari grafik normal P-P plot dimana bila titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal. Dalam SPSS metode uji normalitas dapat dilakukan salah satunya dengan pendekatan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*, dimana data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05.

3.6.1.2 Uji multikolinieritas

Merupakan asumsi penting, terutama dalam menggunakan uji regresi berganda, dimana variabel-variabel independen dalam model tidak berkorelasi secara sempurna atau diasumsikan tidak ada hubungan multikolinearitas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen dalam satu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Selain itu, deteksi terhadap multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Deteksi multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dikatakan bebas dari multikolinieritas.

3.6.1.3 Uji autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara data yang diurutkan berdasarkan urutan waktu (*time series*). Uji autokorelasi menurut Ghozali (2005) :

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi ini muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtun waktu (*time series*) karena gangguan pada seseorang individu / kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Dengan menggunakan program spss deteksi adanya problem autokorelasi dengan melihat besarnya DURBIN-WATSON, yaitu panduan mengenai angka D-W. Menurut (Santosa, singgih 2002) secara umum dapat diambil patokan sebagai berikut :

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W diantara -2 sampai + 2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W diatas +2 ada autokorelasi negatif

3.6.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari suatu residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendekati heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variable terkait (ZPRED) dengan residualnya (SPESID). Jika ada titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar, kemudian menyempit maka telah terjadi heteroskedastisitas. Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 maka sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

3.6.1.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Secara umum, persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = Harga saham

X_1 = *Earning per share*

X_2 = *Dividen Yield*

a = koefisien konstanta yang menunjukkan harga jika $X_1 = 0$

b = koefisien regresi masing-masing variabel X

3.6.2. Pengujian Hipotesis

3.6.2.1 Uji t-statistik

Uji T digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variable X dan Y apakah variable X_1 dan X_2 (EPS dan Dividen yield) benar-benar berpengaruh terhadap variable Y (Harga Saham) secara terpisah atau parsial (Ghozali, 2005).

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

H_{01} : Tidak adanya pengaruh EPS terhadap Harga saham

H_{a1} : Adanya pengaruh EPS terhadap Harga saham

H_{02} : Tidak adanya pengaruh Dividen Yield terhadap Harga saham

H_{a2} : Adanya pengaruh Dividen Yield terhadap Harga saham

Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2005) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

- a. Apabila angka probabilitas signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Apabila angka probabilitas signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Langkah-langkah pengujian koefisien regresi variabel EPS (X_1) atau DY (X_2), sebagai berikut:

- a. Menentukan hipotesis

H_0 : EPS atau DY secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham

H_a : EPS atau DY secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham

- b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan 0.05

- c. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan *output* di atas diperoleh t_{hitung}

- d. Menentukan t_{tabel}

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2.5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ (dimana n adalah jumlah data, dan k adalah jumlah variabel independen).

- e. Kriteria pengujian

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$

- f. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

3.6.2.2 Uji signifikan simultan (Uji F)

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Tidak adanya pengaruh EPS dan dividen Yield terhadap Harga saham

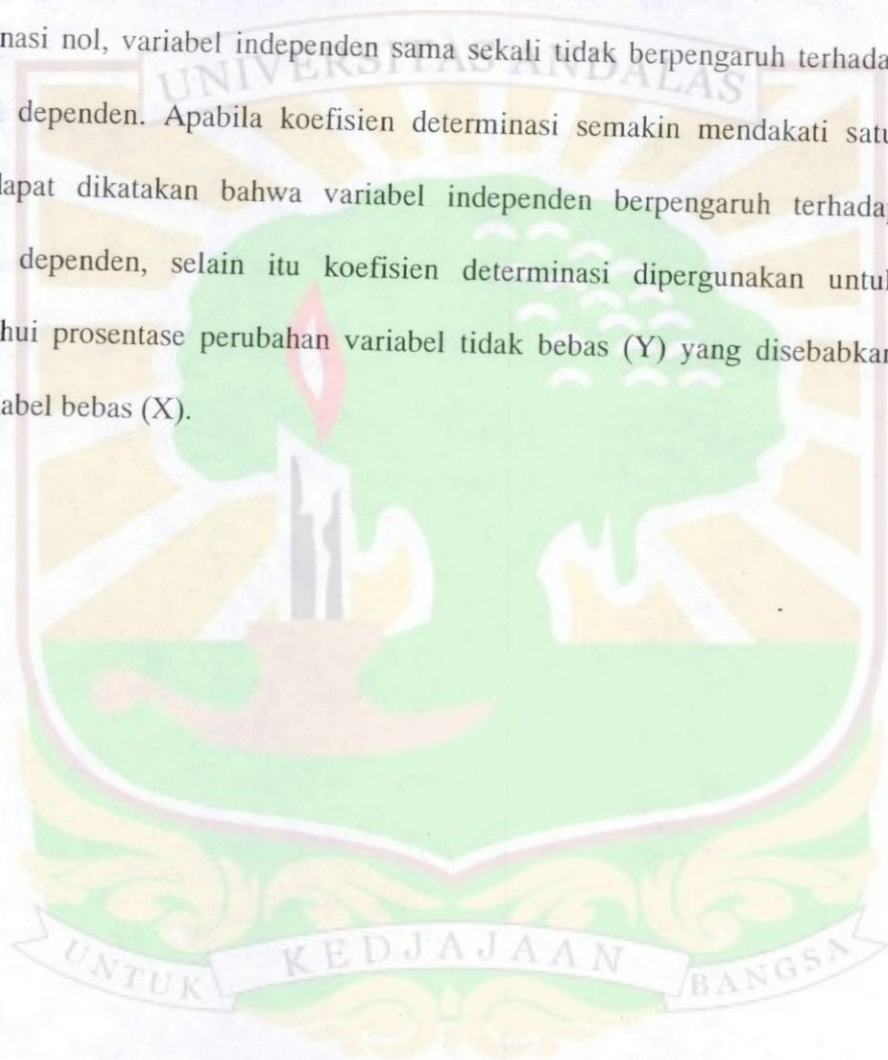
H_a : Adanya pengaruh EPS dan dividen yield terhadap Harga saham

Dasar pengambilan keputusannya (Ghozali, 2005) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

- Apabila probabilitas signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Apabila probabilitas signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima

3.6.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisis regresi dimana hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dengan 1 (satu). Koefisien determinasi nol, variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila koefisien determinasi semakin mendakati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, selain itu koefisien determinasi dipergunakan untuk mengetahui prosentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X).



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan Sampel

Penelitian dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Jenis *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010 yang berjumlah sebanyak 39 perusahaan. Dari data perusahaan yang memenuhi persyaratan sampel terdapat 12 perusahaan yang selanjutnya menjadi sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan periode penelitian yang dilakukan yaitu 5 tahun, maka diperoleh data sampel sebanyak 60 sampel.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dari data sampel yang diteliti bertujuan untuk melihat gambaran kondisi perusahaan yang bersangkutan, dengan penggunaan alat ukur yang ditentukan sesuai dengan variable-variabel penelitian.

4.2.1.1. Earning Per Share (EPS)

Laba per saham adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Maka dari itu variabel X_1 berupa EPS adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar selama tahun 2006-2010. Perkembangan dari perolehan EPS perusahaan manufaktur jenis *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 periode tahun (2006-2010) dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Perkembangan EPS Perusahaan Manufaktur Jenis *Consumer Goods*
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Dari Tahun 2006-2010

NO	Nama Perusahaan	EPS (Rupiah)				
		Tahun 2010	tahun 2009	tahun 2008	tahun 2007	tahun 2006
1	PT. Gudang Garam Tbk	2.155	1.796	997	750	524
2	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	1.465	1.161	889	827	805
3	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	336	236	120	115	78
4	PT. Kimia Farma Tbk	24,98	11,25	9,97	9,40	7,92
5	PT. Kalbe Farma Tbk	137	97	72	70	67
6	PT. Merck Tbk	5.303	6.549	4.403	3.995	3.863
7	PT. Multi Bintang Indonesa Tbk	21.021	16.158	10.551	4.005	3.492
8	PT. Mustika Ratu	57	49	52	26	21
9	PT. Mayora Indah	631	485	256	185	122
10	PT. Mandom Indonesia Tbk	654	620	590	591	562
11	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	109	80	71	62	61
12	PT. Unilever Indonesia Tbk	444	399	315	257	226
	Rata-rata EPS per tahun	2.695	2.303	1.527	908	819
	Rata-rata peningkatan/penurunan EPS (%)	16,99	50,83	68,25	10,82	-

Sumber: ICMD

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 dapat dilihat perkembangan EPS perusahaan Manufaktur Jenis *Consumer Goods* Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006-2010. . Peningkatan EPS dari tahun 2006 ke 2007 sebesar 10,82 % , dari tahun 2007 ke 2008 naik sebesar 68,25 %, pada tahun 2008 ke 2009 mengalami penurunan menjadi 50,83 % sedangkan pada tahun 2009 ke 2010 juga mengalami penurunan menjadi sebesar 16,99 %.

Pada umumnya perkembangan EPS setiap perusahaan 2006-2010 mengalami peningkatan. Peningkatan EPS yang cukup besar terdapat pada PT. Multi Bintang Indonesa Tbk pada tahun 2008 – 2010. Dari Rp.4.005,- ditahun 2007 menjadi Rp. 10.551 pada tahun 2008, dan meningkat menjadi Rp.21.021,- pada tahun 2010.

Syamsudin (2001) menyatakan pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik dengan EPS, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan .

EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham . Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan . Semakin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham (Darmaji & Hendi W: 2001)

4.2.1.2. Dividen Yield (DY)

Adapun perkembangan dari tingkat pembayaran deviden pada perusahaan Manufaktur Jenis *Consumer Goods* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Perkembangan Dividen Yield Perusahaan Manufaktur
Jenis *Consumer Goods* di BEI
Dari Tahun 2006-2010

NO	Nama Perusahaan	DIVIDEN YILD (%)				
		tahun 2010	tahun 2009	tahun 2008	tahun 2007	Tahun 2006
1	PT. Gudang Garam Tbk	2,20	3,02	8,23	2,94	2,45
2	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	5,83	14,67	7,41	2,74	3,04
3	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2,75	2,62	5,15	1,67	2,31
4	PT. Kimia Farma Tbk	3,14	2,66	3,28	0,92	1,50
5	PT. Kalbe Farma Tbk	2,33	1,92	3,13	0,79	0,84
6	PT. Merck Tbk	4,63	6,14	15,07	4,38	5,00
7	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	1,33	15,54	7,27	7,35	8,89
8	PT. Mustika Ratu	1,75	2,48	8,50	1,76	2,90
9	PT. Mayora Indah	1,21	2,22	4,39	2,29	2,16
10	PT. Mandom Indonesia Tbk	4,72	3,95	5,63	3,36	3,83
11	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	2,34	8,91	11,37	4,67	2,80
12	PT. Unilever Indonesia Tbk	1,94	3,61	4,10	3,87	3,26
	Rata-rata DY per tahun	2,85	5,64	6,96	3,06	3,25
	Rata-rata peningkatan/penurunan DY	49,55	-18,90	127,28	-5,74	-

Sumber: ICMD

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa Dividen Yield perusahaan manufaktur jenis *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuatif. Perusahaan mengalami rata-rata Dividen Yield per tahun terbesar pada tahun 2008 sebesar 6,96 % .

Sedangkan rata-rata kenaikan dan penurunan DY, dari tahun 2006 ke 2007 sebesar terjadi penurunan DY -5,74 % , dari tahun 2007 ke 2008 naik drastis sebesar 127,28 %, pada tahun 2008 ke 2009 mengalami penurunan menjadi -18,90 % sedangkan pada tahun 2009 ke 2010 juga mengalami penurunan menjadi sebesar -49,55 %. Pada publikasi dividen, informasi kenaikan dan penurunan dividen yield dapat dipandang sebagai isyarat positif atau negatif oleh investor. Publikasi dividen yield yang menyatakan bahwa perusahaan memutuskan untuk membayar dividen yield yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya ditafsirkan oleh pasar sebagai sinyal positif, sebab publikasi ini menaikkan ekspektasi investor

tentang pendapatan masa depan perusahaan. Sebaliknya, publikasi dividen yield yang menyatakan pembagian lebih rendah dari tahun sebelumnya dianggap sebagai isyarat negatif, sebab investor menduga bahwa emiten tersebut mengalami penurunan pendapatan di masa depan.

Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa kenaikan dividen yang dibayarkan lebih tinggi dari yang diperkirakan merupakan isyarat bagi investor bahwa manajemen perusahaan memperkirakan laba di masa datang meningkat, hal ini akan menimbulkan reaksi positif sehingga harga saham naik. Sebaliknya, penurunan dividen atau kenaikan dividen yang lebih kecil dari yang diperkirakan merupakan suatu isyarat bahwa manajemen meramalkan laba di masa yang akan datang rendah, hal ini akan menyebabkan reaksi negatif sehingga harga saham turun. Perubahan harga saham setelah pembagian dividen menunjukkan bahwa dividen mengandung informasi atau pengisyratan yang penting.

Hakikatnya kondisi ini kurang baik, karena investor cenderung lebih menyukai dividen yield yang stabil, investor melihat kenaikan dividen sebagai suatu tanda baik bahwa, perusahaan memiliki prospek yang baik, demikian sebaliknya. Pada umumnya perusahaan akan menaikkan dividen yield hingga suatu tingkatan dimana mereka yakin dapat mempertahankan dividen yield pada masa yang akan datang. Artinya, jika terjadi kondisi yang terburuk sekalipun, perusahaan masih dapat mempertahankan pembayaran dividennya.

4.2.1.3 Harga Saham

Harga saham suatu perusahaan (Y) merupakan gambaran dari nilai perusahaan tersebut. Harga saham menunjukkan seberapa besar kemampuan investor untuk membeli harga per lembar saham di BEI.

Tabel 4.3
Perkembangan *Closing Price* Perusahaan Manufaktur
Jenis *Consumer Goods* di BEI
Tahun 2006-2010

NO	Nama Perusahaan	HARGA SAHAM (Rupiah)				
		Tahun 2010	Tahun 2009	tahun 2008	tahun 2007	tahun 2006
1	PT. Gudang Garam Tbk	40.000	21.500	4.250	8.500	10.200
2	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	28.150	10.400	8.100	14.300	9.700
3	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	4.875	3.550	930	2.575	1.350
4	PT. Kimia Farma Tbk	159	127	76	305	159
5	PT. Kalbe Farma Tbk	3.250	1.300	400	1.260	1.190
6	PT. Merck Tbk	96.500	80.000	35.500	52.500	40.000
7	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	274.950	177.000	49.500	55.000	55.000
8	PT. Mustika Ratu	650	395	153	295	320
9	PT. Mayora Indah	10750	4500	1140	1.750	1.620
10	PT. Mandom Indonesia Tbk	7.200	8.100	5.500	8.008	6.626
11	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	1.710	730	400	750	900
12	PT. Unilever Indonesia Tbk	16.500	11.050	7.800	6.750	6.600
	Rata-rata Harga Shm per tahun	40.391	26.554	9.479	12.666	11.139
	Rata-rata peningkatan/penurunan Harga Saham (%)	52,11	180,14	-25,16	13,71	-

Sumber: ICMD

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa harga saham berfluktuatif, ada yang mengalami kenaikan dan ada juga yang mengalami penurunan. Investor sangat menyukai harga yang tinggi, karena dengan naiknya harga, maka investor akan memperoleh *capital gain*, sehingga banyak investor yang akan membeli saham perusahaan tersebut. Secara keseluruhan peningkatan & penurunan harga saham pada perusahaan manufaktur jenis *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 ke 2007 harga saham pada perusahaan manufaktur jenis *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia naik menjadi 13,71 % , pada tahun 2007-2008 mengalami penurunan sebesar -25,16 %, pada tahun 2008-2009 mengalami peningkatan sebesar 180,14 %, dan pada tahun 2009-2010 menjadi 52,11 %

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukannya pengujian statistik, penulis terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data menjadi prasyarat pokok dalam analisis parametrik, karena data yang digunakan harus berdistribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16 dalam mengelola data, salah satunya dengan uji *One Sampel Kolmogorov Smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0.05.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.17838708E4
Most Extreme Differences	Absolute	.316
	Positive	.186
	Negative	-.316
Kolmogorov-Smirnov Z		2.446
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16

Hasil analisis metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan nilai K-S adalah 0.000, maka disimpulkan data tidak terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi sebesar 0.000 kecil dari

0.05 data tidak berdistribusi secara normal terlebih dahulu ditransformasi menjadi normal agar hasil uji statistik tidak terdegradasi ,Ghozali (2005).

Untuk mengubah nilai residual tersebut agar terdistribusi secara normal, maka terlebih dahulu penulis melakukan transformasi data ke model logaritma natural (LN_) kemudian data diuji ulang berdasarkan asumsi normalitas dengan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* kembali.

Tabel: 4.5
Hasil Uji Normalitas setelah data ditransformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.43119957
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.068
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.685
Asymp. Sig. (2-tailed)		.737

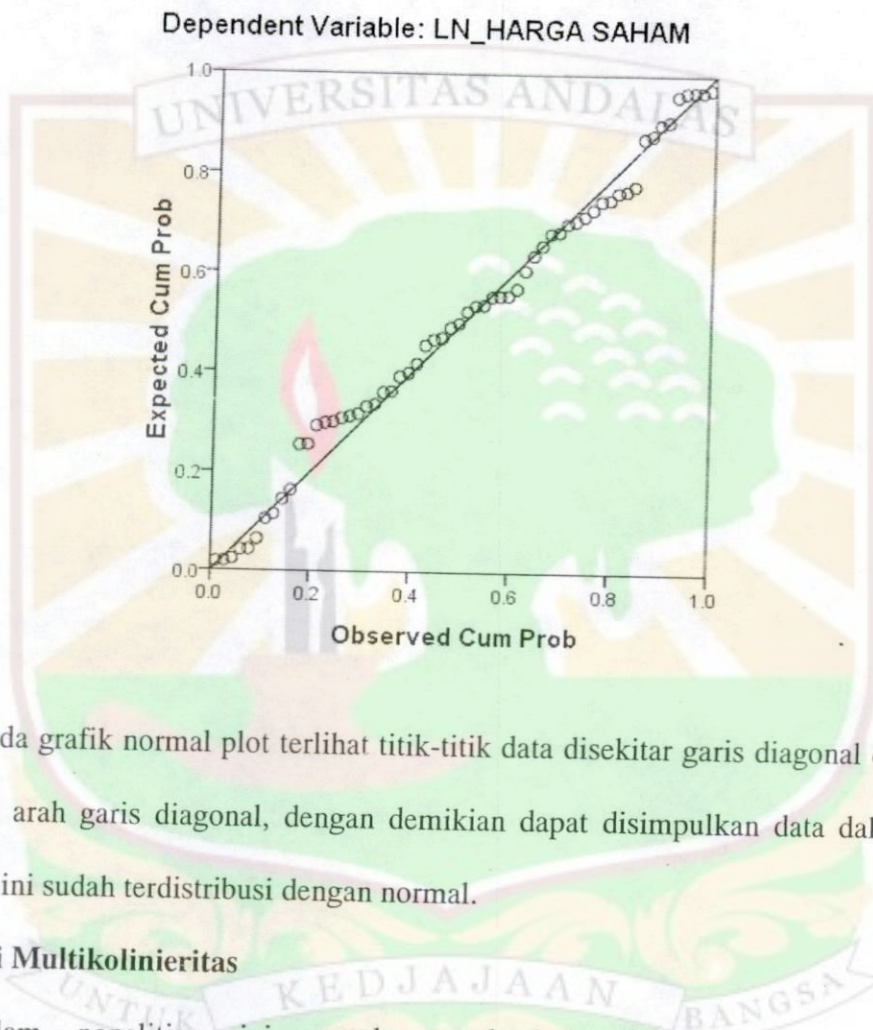
a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16

Dari hasil pengolahan data tersebut, besarnya nilai *kolmogorov-smirnovZ* 0,685 dan siginfikansi sebesar 0,737 maka dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal. Karena $0,737 > 0.05$ data yang terdistribusi secara normal juga dapat dilihat pada grafik normal plot data sebagai berikut:

Gambar 4.1
Grafik Normal P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Pada grafik normal plot terlihat titik-titik data disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dengan demikian dapat disimpulkan data dalam penelitian ini sudah terdistribusi dengan normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolieritas adalah dengan melihat besaran korelasi antar variabel independen dan besarnya tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir, yaitu *Tolerance* besar dari 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) kecil dari 10.

Tabel 4.6
Hasil perhitungan nilai *Tolerance* dan VIF

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.610	.442		1.380	.173		
LN_EPS	1.066	.033	1.037	31.953	.000	.797	1.255
LN_DY	-.456	.094	-.157	-4.847	.000	.797	1.255

a. Dependent Variable: LN_HARGA SAHAM

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16

Dari hasil pengolahan data di atas, hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 yaitu 0,797 yang berarti tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama dimana hasil uji *Variance Inflation Factor* (VIF) *Erning Per Share* dan *Dividend yield* masing-masing menunjukkan nilai kurang dari 10 ($VIF < 10$), yaitu 1,255. Hal ini merupakan indikasi tidak terjadi multikolinieritas.

4.2.2.3 Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t_1 (sebelumnya).

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.976 ^a	.952	.951	.43869925	1.633

a. Predictors: (Constant), LN_DY, LN_EPS

b. Dependent Variable: LN_HARGA SAHAM

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16

Menurut Santosa, singgih 2002, secara umum Uji Autokorelasi dapat diambil patokan sebagai berikut :

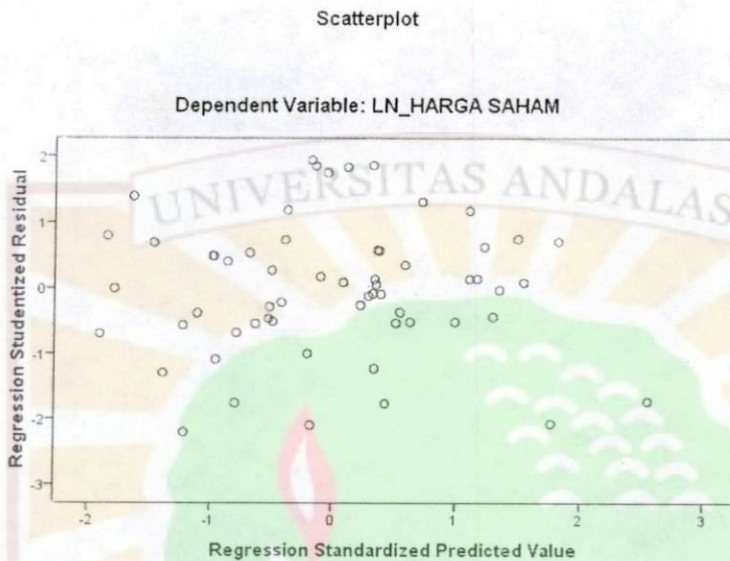
- Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokolerasi positif.
- Angka D-W diantara -2 sampai + 2 berarti tidak ada autokolerasi.
- Angka D-W diatas +2 ada autokelarasi negatif

Hasil pengujian Durbin-Watson dapat dilihat pada *output regression* pada tabel *model summary*. Dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,633 berada di diantara -2 dan +2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Berdasarkan grafik *scatterplot* terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas, titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi ini. Hasil dari uji *heterokedastisitas* dapat dilihat pada grafik *scatterplot* berikut.

Gambar 4.2
Scatterplot Heteroskedastisitas



4.2.2.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda adalah regresi di mana variabel terikatnya (Y) dihubungkan/dijelaskan lebih dari satu variabel bebas ($X_1, X_2, \dots, X_n$) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linier. Penambahan variabel bebas ini diharapkan dapat lebih menjelaskan karakteristik hubungan yang ada, walaupun masih saja ada variabel yang terabaikan. Persamaan regresi linier berganda dua variabel bebas :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.610	.442		1.380
	LN_EPS	1.066	.033	1.037	31.953
	LN_DY	-.456	.094	-.157	-4.847

a. Dependent Variable: LN_HARGA SAHAM

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS 16, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = 0,610 + 1,066X_1 - 0,456 X_2$

Penjelasan persamaan tersebut sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 0,610 hal ini menunjukan bahwa apabila tidak ada variable independen (EPS & DY) maka tingkat harga saham sebesar 0.610
- b. Sedangkan nilai koefisien variabel EPS sebesar 1,066 yang menunjukan bahwa setiiap penambahan EPS sebesar 1% maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham sebesar 1,066 dengan asumsi variable lain dianggap tetap.
- c. Berbeda dengan koefisien variable DY yang bernilai negatif yaitu sebesar - 0,456 hal ini menunjukan setiap penambahan DY sebesar 1% maka akan diikuti dengan penurunan harga saham sebesar 0,456 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

4.2.3.1 Uji t-statistik

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9
Hasil Uji T

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.610	.442		1.380
	LN_EPS	1.066	.033	1.037	31.953
	LN_DY	-.456	.094	-.157	-4.847

a. Dependent Variable: LN_HARGA SAHAM

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16

1. Pengujian koefisien regresi variabel EPS (X₁)

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

a. Menentukan hipotesis

H₀: EPS secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham

H_a: EPS secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan 0.05

c. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan *output* di atas diperoleh *thitung* sebesar 31,953

d. Menentukan t table

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2.5\%$ (uji 2 sisi) dengan

derajat ke behasan (df) $n-k-1$ atau $60-2-1=57$ (n adalah jumlah data dan

k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0.025) sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,002

e. Kriteria pengujian

H_0 diterima jika $-t_{\text{table}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{table}}$

H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$

f. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai t_{hitung} (31,953) > t_{tabel} (2,002), maka H_0 ditolak

g. Kesimpulan

Karena Nilai t_{hitung} (31,953) > t_{tabel} (2,002), maka H_0 ditolak, artinya bahwa EPS secara parsial berpengaruh terhadap Harga saham. Nilai t_{hitung} positif, artinya pengaruh yang terjadi adalah positif, maksudnya semakin tinggi EPS (maka semakin meningkatkan Harga Saham

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara teoritis hal ini memberi arti yang sepadan dengan teori *Dividend Discount Model* (DDM) yang dikemukakan oleh Gordon, yakni bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Dimana, EPS mempengaruhi minat investor terhadap saham suatu perusahaan karena variabel EPS menggambarkan bagaimana prospek perusahaan di masa yang akan datang dan menunjukkan *earning* yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Berdasarkan hal tersebut, investor yakin dan mantap bahwa perusahaan tersebut sangat potensial dan mempunyai prospek investasi yang sangat bagus di masa yang akan datang.

Indikator ini memberi arti bahwa investor lebih cenderung untuk memperhatikan nilai EPS suatu perusahaan dan bersedia untuk membayar dengan harga yang lebih tinggi apabila ada jaminan atas saham yang dimilikinya. Dengan demikian, semakin tinggi perubahan EPS akan menarik minat investor berinvestasi di perusahaan tersebut. Akibatnya permintaan akan saham meningkat dan harga saham meningkat pula.

2. Pengujian koefisien regresi variable DY (X_2)

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

a. Menentukan hipotesis

H_0 : DY secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham

H_a : DY secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan 0.05

c. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan *output* di atas diperoleh t hitung sebesar -4,847

d. Menentukan t_{tabel}

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2.5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $60-2-1=57$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0.025) sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,002

e. Kriteria pengujian

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

f. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} (-4.847) < t_{tabel} (-2,002)$, maka H_0 ditolak

g. Kesimpulan

Karena Nilai $t_{hitung} (-4.847) < t_{tabel} (-2,002)$, maka H_0 ditolak, artinya bahwa Dividen Yield secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham. Nilai t_{hitung} negatif, pengaruh yang terjadi adalah negatif.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa *Dividend Yield* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada sektor Industri Manufaktur jenis *consumers good* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara teoritis, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori *Dividend Discount Model* (DDM) dimana *Dividen* berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, penelitian ini tidak mendukung Teori Ketidak relevan Dividen (*Dividend Irrelevance Theory*). Hal ini disebabkan karena, asumsi-asumsi yang digunakan pada teori tersebut tidak terpenuhi.

Negatifnya pengaruh *Dividen Yield* dalam menjelaskan harga saham dapat membuat investor tidak memprioritaskan rasio ini dalam pengambilan keputusan investasi saham. Kemungkinan sebagian investor tidak tertarik terhadap pembayaran dividen yang tinggi karena investor cenderung berpikir bahwa laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tersebut lebih baik diinvestasikan kembali (reinvestasi) dalam perusahaan. Sehingga, tingkat pertumbuhan perusahaan akan semakin tinggi dan dapat semakin meningkatkan harga saham di masa yang akan datang.

Sesuai dengan pendapat Brigham dan Houston (2001), yang mengemukakan bahwa apabila dana yang tersedia untuk reinvestasi semakin sedikit, maka tingkat pertumbuhan akan rendah di masa yang akan datang dan hal ini akan menekan harga saham. Jadi, tingginya tingkat pembayaran dividen bukan berarti harga saham juga akan tinggi karena ada sebagian investor yang tidak tertarik dengan pembagian dividen yang tinggi tersebut. Manajemen perusahaan memegang peranan yang penting dalam menentukan kebijakan dividen perusahaan.

Oleh karena itu, mereka tidak harus selalu membagikan dividen dalam jumlah yang besar karena pembayaran dividen yang tinggi tidak dapat dipastikan dapat menarik banyak investor. Sebagian investor akan berpikir untuk masa yang akan datang dengan mengambil keputusan untuk menginvestasikan kembali ke dalam perusahaan. Pertimbangan pertimbangan inilah yang harus digunakan perusahaan agar dapat meningkatkan harga saham. Jadi, dividen yield perusahaan memegang peranan dalam mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus menentukan kebijakan dividen yang tepat agar tujuan oleh pihak perusahaan maupun investor dapat dicapai dengan baik.

4.2.3.2 Uji signifikan simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Tabel 4.10
Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	218.561	2	109.281	567.819	.000 ^a
	Residual	10.970	57	.192		
	Total	229.532	59			

a. Predictors: (Constant), LN_DY, LN_EPS

b. Dependent Variable: LN_HARGA SAHAM

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16

Tahap-tahap untuk melakukan uji F sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis

H_0 : Tidak adanya pengaruh EPS dan Dividen Yield terhadap Harga saham

H_a : Adanya pengaruh EPS dan Dividen Yield terhadap Harga saham

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan 0.05

c. Menentukan F_{hitung}

Berdasarkan *output* di atas diperoleh F_{hitung} sebesar 567,819

d. Menentukan F_{table}

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variable -1) atau $3-1 = 2$ dan df 2 ($n-k-1$) atau $60-2-1 = 57$ (n adalah

jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil diperoleh untuk F_{table} sebesar 3,159

e. Kriteria pengujian

Ho diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

Ho ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

f. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($567,819 > 3,159$) maka H_0 ditolak

g. Kesimpulan

Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($567,819 > 3,159$), maka H_0 ditolak, artinya EPS dan DY secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham

4.2.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Menurut Santoso (2001) bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R^2* sebagai koefisien determinasi. *Adjusted R Square* adalah nilai *R Square* yang telah disesuaikan.

Tabel 4.11
Hasil Analisis koefisien determinasi (*Adjusted R^2*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.976 ^a	.952	.951	.43869925

a. Predictors: (Constant), LN_DY, LN_EPS

b. Dependent Variable: LN_HARGA SAHAM

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16

Berdasarkan tabel hasil penelitian diperoleh angka *Adjusted R square* sebesar 0,952 atau 95,2% hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap harga saham sebesar 95,2 % sedangkan sisanya 4,8 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.3. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini ditujukan untuk menerangkan dan menginterpretasikan hasil penelitian dengan tujuan penelitian. Secara statistik, diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,976 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara (LN_Harga saham) dengan variable independennya (LN_EPS dan LN_DY) begitu kuat karena berada diatas 0,5. Angka adjusted R square atau korelasi determinasi adalah 95,1 % yang berarti persentase variasi atau perubahan Harga Saham yang dapat dijelaskan dari variasi *Earning per share* dan *Dividend Yield* sedangkan sisanya sebesar 4,9 % dijelaskan oleh variable lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Dalam menjelaskan hubungan *Earning Per Share* (EPS), *Dividen* dengan harga saham, salah satu model pendekatan yang dapat digunakan adalah model dengan pendekatan Gordon, yaitu *Dividend Discount Model* (DDM). Turunan pendekatan *Dividend Discount Model* (DDM) dalam menentukan harga saham (Anastasia, Widiastuti, dan Wijiyanti, 2003), sebagai berikut :

$$P_0 = \frac{\text{Dividen}_1}{(r-g)}$$

Dimana :

$$D1 = EPS \times b$$

$$EPS = EAT / \text{Total Saham}$$

$$b = \text{Payout Ratio} = D / EPS$$

$$Po = \text{Harga Saham}$$

$$r = \text{Required Rate of Return}$$

$$g = \text{Growth Rate}$$

Model (1) disubsitusikan, sehingga menjadi :

$$Po = \frac{EPS \times (b)}{(r-g)}$$

Dimana :

$$EPS = EAT / \text{Total Saham} = ROE \times (\text{Book Value})$$

Tandelilin (2001) mengemukakan bahwasannya salah satu komponen utama dalam analisis fundamental adalah *Earning Per Share* (EPS). Alasannya karena adanya hubungan antara perubahan *earning* dengan perubahan harga saham. Teori *Dividend Discount Model* (DDM) juga mengungkapkan hal yang sama. Pada model (1) dari turunan pendekatan Gordon diatas, terlihat bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Dimana, apabila terjadi kenaikan EPS suatu perusahaan akan mengakibatkan harga saham naik dan sebaliknya jika EPS perusahaan menurun maka harga saham akan mengalami penurunan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Pengaruh EPS terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur jenis *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa *Earning Per Share* (EPS)

berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur jenis *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat bahwa variable EPS memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Harga Saham. Berarti hal ini sesuai dengan Tandelilin (2001) bahwa EPS merupakan komponen utama dalam penentuan nilai instrinsik saham, dimana ketika EPS meningkat maka harga saham juga akan meningkat.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochayati (2002), maka penelitian ini relevan. Ini berarti EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pengaruh EPS terhadap harga saham tersebut adalah positif dimana peningkatan EPS akan diiringi oleh kenaikan harga saham pada perusahaan manufaktur jenis *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia . dan penelitian Wulandari (2006) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan rasio-rasio profitabilitas terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama periode 2001-2002. Rasio-rasio profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return On Sales* (ROS), *Earning Per Share* (EPS), dan *Basic Earning Power* (BEP). Hasilnya, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dari turunan pendekatan *Dividend Discount Model* (DDM), dapat dilihat bahwasannya secara teoritis *Dividend* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Dimana, apabila terjadi kenaikan *Dividend* suatu perusahaan akan mengakibatkan harga saham naik dan sebaliknya jika *Dividend* perusahaan menurun maka harga saham akan mengalami penurunan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Teori *Dividend Discount Model* (DDM) yang dikemukakan oleh Gordon berbeda dengan Teori Ketidakrelevanan Dividen (*Dividend Irrelevance Theory*) yang dikemukakan oleh Merton Miller dan Franco Modigliani (MM). Teori ini menyatakan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. MM berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan tergantung semata-mata pada pendapatan yang dihasilkan oleh aktivasnya, bukan pada bagaimana pendapatan tersebut dibagi diantara dividen dan laba yang ditahan. Teori ini tidak dapat dijadikan landasan karena Teori Ketidakrelevanan Dividen mengasumsikan bahwa tidak ada biaya pajak dan pialang padahal dalam praktiknya biaya pajak dan pialang tersebut ada.

Teori lainnya, yakni Teori *Bird-In-The-Hand* yang merupakan pendapat dari Myron Gordon dan John Lintner. Teori *Bird-In-The-Hand* adalah pandangan MM untuk teori yang menyatakan bahwa nilai perusahaan akan dimaksimalkan dengan menentukan rasio pembagian dividen yang tinggi (Brigham dan Houston, 2001). Mereka berpendapat bahwasannya investor jauh lebih menghargai pendapatan yang diharapkan dari dividen dari pada pendapatan yang diharapkan dari keuntungan modal. Dengan kata lain, perusahaan yang membagikan dividen yang tinggi lebih disukai oleh para investor sehingga harga saham perusahaan tersebut akan meningkat. Jadi, pada dasarnya banyak sekali teori-teori yang mengemukakan hal-hal yang berbeda mengenai hubungan antara kebijakan dividen dengan harga saham.

Pengaruh Dividen terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur jenis *consumer goods* di BEI dalam penelitian ini. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhilah (2006), ditemukan perbedaan tentang

signifikansi pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham. Menurut Nurfadhilah (2006), *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan Manufaktur. Sedangkan penelitian ini memperoleh hasil bahwa *Dividend yield* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan Manufaktur jenis *consumer goods* di BEI.

4.4 Implikasi Penelitian

Besarnya pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham dapat dijadikan sebagai pertimbangan oleh para investor untuk menentukan saham perusahaan yang tepat untuk berinvestasi saham. Investor dapat memprediksi bagaimana harga saham perusahaan di masa yang akan datang dengan menggunakan informasi tersebut. Dengan demikian, investor dapat meminimalkan risiko yang mungkin terjadi akibat fluktuasi harga saham tersebut. Dalam membuat kebijakan keuangan perusahaan, pihak manajemen harus lebih memperhatikan upaya-upaya yang dapat dilakukan agar perusahaan dapat memaksimalkan *earning* karena dari hasil penelitian yang dilakukan telah membuktikan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Semakin tinggi nilai EPS maka semakin tinggi minat investor terhadap saham suatu perusahaan sehingga harga saham akan semakin meningkat. EPS merupakan keuntungan bagi pemegang saham yang dapat dibagikan sebagai dividen tunai atau ditahan untuk diinvestasikan kembali. Peningkatan dalam EPS akan memberikan harapan keuntungan yang lebih baik bagi investor. Tanggapan investor terhadap EPS akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang nantinya akan direspon oleh pembentukan harga saham yang

Pada umumnya perusahaan akan menaikkan dividen hingga suatu tingkatan dimana mereka yakin dapat mempertahankan dividen pada masa yang akan datang. Artinya jika terjadi kondisi yang terburuk sekalipun, perusahaan masih dapat mempertahankan pembayaran dividennya.

Pada praktiknya ada perusahaan yang menggunakan *model residual dividend*, dimana dividen ditentukan dengan cara:

- a. Mempertimbangkan kesempatan investasi perusahaan.
- b. Mempertimbangkan target struktur modal perusahaan untuk menentukan besarnya modal sendiri yang dibutuhkan untuk investasi.
- c. Memanfaatkan laba ditahan untuk memenuhi kebutuhan akan modal sendiri tersebut semaksimal mungkin.
- d. Membayar dividen hanya jika ada sisa laba.

Dengan demikian, besarnya dividen bersifat fluktuatif. Model *residual dividend* ini berkembang karena perusahaan lebih senang menggunakan laba ditahan dari pada menerbitkan saham baru untuk memenuhi kebutuhan modal sendiri.

- Noer Sasongko, & Nila Wulandari. (2006). *Pengaruh EVA dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham*. Empirika, vol. 19, no. 1, hal: 64- 70.
- Nurfadhilah. 2006. *Pengaruh Dividen Payout Ratio (DPR), Earning Per Share (EPS) dan Kurs Dollar Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Raymond .2007. *Pengaruh Dividen Per Share dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada PT Telekomunikasi Indonesia*. Skripsi.Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara
- Rochayati. 2002. *Analisis Pengaruh EPS, PBV, dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Industri Rokok Yang Terdaftar di BEJ*. Skripsi Mahasiswa Universitas Andalas.
- Santoso, Singgih, 2002, *SPSS Statistik Parametrik*, PT Elek Media Komputindo, Jakarta.
- Santoso Singgih, 2001. *Statistik Multivariat*, Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, hlm 378-452
- Sartono, Agus .2006. *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta : BPEE.
- Siaman, Dahlan. 2005. *Bank dan Lembaga-Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta : Intermedia.
- Sugiyono, 2006, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisa Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi pertama. Yogyakarta. BPFE UGM.
- Usman, Marzuki. 2002 *Pengetahuan Pasar Modal indonesia*, Jakarta : Institut Bankir Indonesia.
- Weston dan Copeland Thomas. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Zainani, Elva et al. (2003). Analisis Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan-Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Jakarta(BEJ). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 8 no.2.

<http://www.duniainvestasi.com>.

<http://www.google.com>. Indonesian Capital Market Directory (ICMD)

HASIL PERHITUNGAN EARNING PER SHARE (EPS) DAN DIVIDEN YIELD (DY)
PERUSAHAAN MANUFAKTUR JENIS CONSUMER GOODS TAHUN 2006 s.d 2010

Tahun	Kode Emiten	Nama Perusahaan	LABA BERSIH	SAHAM YG BEREDAR	EPS	TOTAL DEVIDEN	DPS	HARGA SAHAM	DY
2006	GGRM	PT GUDANG GARAM	1,007,822,000,000	1,923,324,427	524.00	481,022,000,000.00	250.10	10,200.00	2.45%
2006	HMSP	PT HM SAMPOERNA	3,530,490,000,000	4,385,701,863	805.00	1,292,985,000,000.00	294.82	9,700.00	3.04%
2006	INDF	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR	661,210,000,000	8,477,051,282	78.00	264,386,000,000.00	31.19	1,350.00	2.31%
2006	KAEF	PT KIMIA FARMA (PERSERO)	43,989,948,288	5,554,286,400	7.92	13,196,984,486.00	2.38	159.00	1.49%
2006	KLBF	PT KALBE FARMA	676,582,000,000	10,098,238,806	67.00	-	10.00	1,190.00	0.84%
2006	MERK	PT MERCK	86,538,000,000	22,401,760	3,863.00	44,800,000,000.00	1999.84	40,000.00	5.00%
2006	MLBI	PT MULTI BINTANG INDONESIA	73,581,000,000	21,071,305.84	3492	103,032,000,000	4889.68	55,000.00	8.89%
2006	MRAT	PT MUSTIKA RATU	3,096,227,057	147,439,384	21.00	1,369,600,000.00	9.29	320.00	2.90%
2006	MYOR	PT MAYORA INDAH	93,575,798,000	767,014,738	122.00	26,830,440,000.00	34.98	1,620.00	2.16%
2006	TCID	PT MANDOM INDONESIA	100,118,000,000	178,145,907	562.00	45,240,000,000.00	253.95	6,626.00	3.83%
2006	TSPC	PT TEMPO SCAN PACIFIC	272,583,806,584	4,468,586,993	61.00	112,500,000,000.00	25.18	900.00	2.80%
2006	UNVR	PT UNILEVER INDONESIA	1,721,595,000,000	7,617,676,991	226.00	1,640,450,000,000.00	215.35	6,600.00	3.26%
2007	GGRM	PT GUDANG GARAM	1,443,585,000,000	1,924,780,000	750.00	481,022,000,000.00	249.91	8,500.00	2.94%
2007	HMSP	PT HM SAMPOERNA	3,624,018,000,000	4,382,125,756	827.00	-	391.17	14,300.00	2.74%
2007	INDF	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR	980,357,000,000	8,524,843,478	115.00	366,730,000,000.00	43.02	2,575.00	1.67%
2007	KAEF	PT KIMIA FARMA (PERSERO)	52,189,435,346	5,552,067,590	9.40	15,656,830,604.00	2.82	305.00	0.92%
2007	KLBF	PT KALBE FARMA	705,694,000,000	10,081,342,857	70.00	-	10.00	1,260.00	0.79%
2007	MERK	PT MERCK	89,484,528,000	22,399,131	3,995.00	51,520,000,000.00	2300.09	52,500.00	4.38%
2007	MLBI	PT MULTI BINTANG INDONESIA	84,385,000,000	21,069,912.61	4005	85,123,000,000	4040.03	55,000.00	7.35%
2007	MRAT	PT MUSTIKA RATU	11,130,009,996	428,077,308	26.00	2,225,600,000.00	5.20	295.00	1.76%
2007	MYOR	PT MAYORA INDAH	141,589,137,703	765,346,690	185.00	30,663,360,000.00	40.06	1,750.00	2.29%
2007	TCID	PT MANDOM INDONESIA	111,232,287,817	188,210,301	591.00	50,668,800,000.00	269.21	8,008.00	3.36%
2007	TSPC	PT TEMPO SCAN PACIFIC	278,357,723,400	4,489,640,700	62.00	-	35.00	750.00	4.67%
2007	UNVR	PT UNILEVER INDONESIA	1,964,652,000,000	7,644,560,311	257.00	1,999,060,000,000.00	261.50	6,750.00	3.87%
2008	GGRM	PT GUDANG GARAM	1,880,492,000,000	1,924,761,515	977.00	673,431,000,000.00	349.88	4,250.00	8.23%
2008	HMSP	PT HM SAMPOERNA	3,895,000,000,000	4,381,327,334	889.00	2,629,800,000,000.00	600.23	8,100.00	7.41%
2008	INDF	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR	1,034,389,000,000	8,619,908,333	120.00	412,680,000,000.00	47.88	930.00	5.15%
2008	KAEF	PT KIMIA FARMA (PERSERO)	55,393,774,869	5,556,045,624	9.97	13,848,443,718.00	2.49	76.00	3.28%

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4.6216197E0	1.3193662E1	8.2888315E0	1.92468997	60
Std. Predicted Value	-1.905	2.548	.000	1.000	60
Standard Error of Predicted Value	.057	.205	.093	.031	60
Adjusted Predicted Value	4.6481514E0	1.3380999E1	8.2928748E0	1.93117956	60
Residual	-9.17614520E-1	.84294850	.00000000	.43119957	60
Std. Residual	-2.092	1.921	.000	.983	60
Stud. Residual	-2.202	1.938	-.004	1.010	60
Deleted Residual	-1.01651084E0	.85769844	4.04335618E-3	.45587162	60
Stud. Deleted Residual	-2.281	1.988	-.006	1.027	60
Mahal. Distance	.015	11.919	1.967	2.154	60
Cook's Distance	.000	.078	.020	.044	60
Centered Leverage Value	.000	.202	.033	.037	60

a. Dependent Variable: LN_HARGA SAHAM

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	LN_EPS	LN_DY
1	1	2.889	1.000	.00	.01	.00
	2	.100	5.370	.00	.47	.11
	3	.010	16.661	.99	.52	.88

a. Dependent Variable: LN_HARGA SAHAM

CURRICULUM VITAE
(DAFTAR RIWAYAT HIDUP)

I. DATA PRIBADI

Nama : APRIESHA HARTINI, SE
Tempat/Tgl Lahir : Padang Panjang / 21 April 1988
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Kewarganegaraan : Indonesia
IPK : 3,29
Alamat : Perum Jabal Rahmah Blok A No.1 Kel. Kuranji
Kec. Sei Sapih By pass Padang
e-mail : Aprieshahartini@ymail.com
No. HP : 085263680004

II. PENDIDIKAN FORMAL

- | | |
|---|-----------------|
| 1. SDN 22 Subarang Batipuh Atas, Tanah Datar | Tahun 1994-2000 |
| 2. SLTP Negeri I Batipuh, Tanah Datar | Tahun 2000-2003 |
| 3. SMA Negeri I Batipuh, Tanah Datar | Tahun 2003-2006 |
| 4. Diploma III Fakultas Ekonomi Universitas Andalas | Tahun 2006-2009 |
| 5. Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Andalas | Tahun 2009-2012 |

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sesungguhnya.

Padang, Desember 2012

(Apriesha Hartini)